

John Esposito, Mizan, 2004 Bandung; *Ensiklopedi Islam*, jilid 1-4  
 Pemimpin Redaksi H.A.Hafizh Dasuki, Van Hoeve, Jakarta 1993  
*International Encyclopedia of The Sosial Sciencies*, David L Sills (ed), The  
 Macmillan Company & Free Press New York, 1972, *Sejarah Sosial  
 Umat Islam*, jilid I-II Ira M. Lapidus, terj. Ghufron A.Mas'adi, PT  
 RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1999, dan sebagainya.

## BAB II

### Epistemologi Etnolinguistik-Historik dan Geopolitik

#### A. Merumuskan Istilah

Istilah “epistemologi” dalam filsafat ilmu adalah segala sesuatu yang mengacu pada segala sesuatu yang berkaitan dengan model-model pengembangan ilmu pengetahuan. Atau segala sesuatu yang mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan konsep-konsep (metafisik) dalam pengembangan validitas sebuah ilmu pengetahuan.<sup>1</sup> Sementara itu, “Etnolinguistik” adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan karakteristik bahasa yang digunakan atau dimiliki oleh sekelompok etnik atau ras manusia dalam lingkup wilayah kebudayaannya. “Historik”, dalam term ini, dipahami sebagai suatu gambaran mengenai perkembangan dari sebuah etnolinguistik tertentu, serta pengaruhnya terhadap pembentukan dalam menciptakan suatu karakteristik budaya

<sup>1</sup>Harvey Wallerstein, 1981, hlm. 86.



secara umum, baik dalam aspek-aspek yang mendukung munculnya sebuah konsistensi bagi keberadaannya, maupun sesuatu yang memungkinkan bagi perubahan dan pengembangan di dalamnya. Jadi, istilah etnolinguistik-historik adalah gambaran perkembangan dari suatu etnik dan bahasanya dalam membentuk dan membangun karakteristik dan corak kultural secara umum.

Sementara itu, istilah geopolitik adalah studi tentang kajian wilayah geografis yang dicirikan oleh kesepakatan politik-wilayah atau batas-batas suatu negara dari pemerintahan yang sah dari sebuah negara-negara bangsa (nasionalisme), di mana masing-masing wilayah tersebut menunjukkan eksistensi kekuatan politiknya.

Perlu dijelaskan secara konkret arti kebudayaan dan peradaban dalam kajian seperti ini, sekalipun sampai saat ini perbedaan antara keduanya masih belum dapat dimunculkan secara konkret. Namun, ketegasan untuk membedakannya menjadi sesuatu yang cukup mendesak, karena untuk memudahkan kecenderungan arah pembicaraan. Kebudayaan dalam kajian ini perlu dipandang sebagai suatu proses yang terus berjalan dari bentuk-bentuk respons masyarakat atau individu dan kecenderungan mereka dalam memahami kenyataan-kenyataan dan penanganan terhadap persoalan-persoalan yang berkembang, yang mengitari mereka. Kebudayaan dalam perspektif ini diartikan sebagai sesuatu proses sejarah dalam menuju wujud puncak yang sebenarnya, yakni peradaban. Dengan demikian, peradaban adalah puncak dari kebudayaan dan sebagai titik akhir dari proses kebudayaan yang berkembang dan terjadi dalam berbagai komunitas wilayah budaya. Oleh karena itu, peradaban juga bisa dipandang sebagai nilai spirit yang universal melingkupi corak kebudayaan setempat atau sebagai roh dari kebudayaan tertentu. Termasuk bahasa, bisa dibedakan ketika masih dalam pola kebudayaannya

dan kapan ketika ia masuk atau sudah mulai dikatakan dalam kategori peradaban. Tahap-tahap awal pembentukan dan proses perkembangannya mungkin bisa dipahami sebagai fenomena kebudayaan, sedangkan masa-masa stabil dan puncak dari kematangannya bisa dipahami sebagai peradaban luhur bahasa, termasuk titik akhir dari kematiannya.<sup>2</sup>

## B. Sejarah Tentang Studi Kawasan

Dalam sejarahnya, persoalan hubungan antarbatas-batas wilayah sebuah negara sebenarnya sudah sekian lama telah menjadi perhatian bagi para ahli kenegaraan sejak zaman Yunani sekitar tahun 450-an SM. Ptolemy, Thucydidas, Hecataeus, dan Herodotus merupakan sejarawan Yunani yang cukup intens dengan kajian-kajian wilayah yang dia kenal, baik melalui cerita orang maupun hasil dari pengamatan terhadap wilayah-wilayah yang ia kunjungi. Mereka selain sejarawan juga seorang pengelana.

1.300 tahun kemudian, kaum muslimin memiliki kemampuan yang luar biasa dalam mengembangkan studi wilayah ini dengan berbagai corak ragam yang lebih dinamis lagi. Karya-karya mereka telah melampaui sejarawan Yunani, di mana pembahasannya bukan lagi berbicara tentang realitas wilayah, tetapi lebih maju lagi yakni bagaimana cara-cara menanganinya. Munculnya berbagai karya sejarah dengan tema-tema kajian wilayah dimulai dari awal penciptaan sampai mulai dihuni umat manusia, merupakan kajian-kajian yang sangat populer dan hampir bisa ditemukan dalam karya-karya sejarah klasik Islam. Sekalipun kajian geografi sebagai disiplin ilmu agak berbeda dengan sejarah,

<sup>2</sup>Pandangan seperti ini berpola atas dasar pikiran Oswald Spengler yang menyatakan bahwa peradaban adalah puncak dan kematian dari sebuah kebudayaan yang berkembang dalam sebuah masyarakat atau bangsa secara lebih luas.



namun di kalangan sejarawan muslim hal ini tidak bisa dipisahkan begitu saja, karena objek pembahasan antara keduanya saling melengkapi. Karena kajian sejarah, sangat membutuhkan kajian tentang ruang dan waktu sebagai aktivitas pelakunya. Oleh karena itu, karya-karya tentang geografi dan sejarah telah menjadi bagian penting dan tidak terpisahkan dari perkembangan historiografi Islam secara umum.

Karya al-Baladzuri, *Futuh al-Buldan wa Ahkamuha* merupakan kajian sejarah yang sangat mementingkan tinjauan wilayah. Baladzuri wafat tahun 892 M, semasa hidupnya ia menjadi penasihat para khalifah Abbasiyah, *Al-Mutawakkil 'Alallah* dan *Al-Musta' Billah*, bahkan ia mendidik Al-Mu'taz. Karya monumental ini merekam seluruh proses penaklukan dan bagaimana penanganan terhadap wilayah-wilayah baru kaum muslimin, seperti Syam, Irak, Mesir, Maroko, Armenia, serta wilayah-wilayah Persia lainnya. Secara metodologis dia tidak hanya mengandalkan fakta tulisan atau riwayat pengalaman pelaku, tetapi juga ia berhasil melihat di mana wilayah-wilayah yang dijelaskannya hampir seluruhnya sudah ia kunjungi.

Al-Ya'qubi sebagai pegawai di kekhalifahan Abbasiyah dan diperkirakan meninggal tahun 292 H, telah menulis karya *al-Buldan* (jamak dari *balad*; negara-negara) membicarakan bukan hanya cara-cara penaklukan dan penanganan wilayah-wilayah Islam, tetapi juga berbagai potensi sumber daya alam dan ekonomi tiap-tiap wilayah ia gambarkan secara jelas. Sebagai penulis ia telah mengunjungi semenanjung India, Arab, Syam, Palestina, Libya, Aljazair, Maroko, dan sebagainya. Ia mencari sumber-sumber otoritatif dalam aspek-aspek geografi wilayah-wilayah Islam.

<sup>3</sup>Yusri Abd Ghani Abdullah, *Historiografi Islam; dari Klasik Hingga Modern*, terj.Sudrajat, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), hlm. 49-50.

sebagai seorang pengelana dan sejarawan ia telah mengunjungi dan mengamati lebih dari 70 kota dan wilayah Islam baik di Afrika Utara, Asia maupun Spanyol.<sup>4</sup>

Al-Mas'udy, penulis *Muruj al-Dzahab* ini mengawali pengetahuan tentang geografi dan sejarah dari hasil pengembaraannya ke berbagai wilayah, baik muslim maupun nonmuslim. Ia banyak menerima berbagai informasi sehingga penjelasannya tentang keberadaan dan sejarah wilayah sangat kaya. Ia sangat menguasai adat istiadat dan pembangunan, pola kehidupan setiap masyarakat yang dikunjunginya, termasuk bahasa dan punya keakraban dengan para tokoh lokal. Karya ini ditulis tahun 947 M, ia meninggal tahun 956 M di Fusthath.<sup>5</sup>

Al-Birruny, penulis *Kitab al-Hind* merupakan sejarawan yang ahli dalam kajian wilayah India. Bukan hanya sebagai sejarawan tetapi juga ia ahli dalam penelitian dan observasi dalam ilmu-ilmu lainnya. Sebagai seorang penasihat Dinasti Ghaznawy, Sultan Mahmud Ghazna ia bekerja bukan hanya untuk kepentingan pemerintahan, tetapi juga menjelaskan secara objektif keberadaan wilayah, keagamaan, mentalitas penduduk, pemikiran India dan bagaimana semestinya harus ditangani oleh para penguasa muslim. *Kitab al-Hind* ini ditulis tahun 1017 M.<sup>6</sup>

Sebenarnya banyak sekali berbagai studi yang telah dilakukan oleh para sarjana muslim klasik dan pertengahan dalam melihat berbagai kawasan dan kantong-kantong kaum muslimin di berbagai wilayahnya. Perhatian mereka terhadap potensi-potensi wilayah, baik kota, desa maupun berbagai

<sup>4</sup>*Ibid*, hlm. 168-176.

<sup>5</sup>Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997;), hlm. 124-130.

<sup>6</sup>*Ibid*, hlm. 130-138.



kegiatan kependudukannya, jelas membuktikan bahwa studi kawasan-kawasan Islam sepanjang sejarahnya selalu menarik perhatian. Sejarah wilayah seperti Halb, Mesir, dan sebagainya yang menjadi objek studi, telah ditulis secara sempurna oleh Al-Jabarty (1754-1822 M) dengan judul *'Ajaib al-Atsar fi Tarajim wa al-Akhbar* 4 jilid, Ibn al-Adzim (1192-1262 M) juga menuliskan *Bughyat al-Thalib fi Tarikh al-Halab*.

Begitu banyak orang mengkaji wilayah dengan berbagai variasinya, dan setiap periode menunjukkan trend yang berbeda-beda. Namun, dalam perkembangan sejarahnya, istilah geopolitik baru lahir sebagai istilah baru pada abad ke-19, sebagai bagian dari konsep "geo-strategy" bangsa Jerman yang dikembangkan oleh Otto van Bismarck, dengan "unification of the German States." Teori ini pada akhirnya menjadi suatu bagian yang lebih luas lagi dari kajian geografi secara umum.<sup>7</sup> Tahun 1890 Alfred Thayer menulis tentang "The Influence of Sea Power Upon History." Rudolph Kjellen ahli geografi politik Swedia kemudian memunculkan istilah kekuatan wilayah (*the power of area*) di akhir abad ke-19. Tulisannya ini kemudian mengilhami Friedrich Ratzel seorang ahli ilmu alam, untuk merumuskan teori "geopolitik" secara utuh dalam bukunya "Politische Geographie" tahun 1897. Dalam teorinya ia menyatakan bahwa setiap negara selalu mengupayakan wilayah kesatuannya dan membentenginya terhadap upaya-upaya negara lain untuk merebut tanah wilayah kekuasaannya. Oleh karena itu, semua negara (nasionalisme) ingin hidup dalam wadah wilayah kesatuan bagi kehidupannya, "like all living organism, the state needs lebensraum – living space." Jadi secara umum para ahli menyepakati bahwa "geopolitik" adalah "the links and causal relationship

<sup>7</sup>Wikipedia, the free encyclopedia, internet modified, 19 Juli, 2005.

between political power and geographic space."<sup>8</sup> Istilah geopolitik, akhirnya lebih dipopulerkan lagi ke dalam bahasa Inggris oleh Diplomat Robert Stausz-Hupe, yang sekaligus sebagai pengajar di Universitas Pennsylvania. Di Indonesia, mata kuliah "Wawasan Nusantara" yang diajarkan di perguruan-perguruan tinggi, tampaknya telah mengacu pada kenyataan tentang kesadaran memelihara eksistensi geografis wilayah Indonesia termasuk karakter sosial budayanya.

Jadi, secara epistemologis, etnolinguistik dan geopolitik dalam kajian studi kawasan kali ini, hanya sebagai suatu acuan dan parameter untuk melihat keragaman budaya umat Islam. Bagaimana realitas yang sebenarnya berdasarkan karakteristik umum etnolinguistiknya, dan bagaimana secara spesifik berkembang dan tersebar ke dalam geopolitik masing-masing wilayah negara. Sejauh mana kedua pola ini saling memberi garis keterhubungan dalam membangun sentimen dan karakteristik etnik di masing-masing wilayah kebudayaan politik negara, berikut kebudayaan dan peradabannya. Serta bagaimana bentuk dan realitas corak ragam negara bangsa yang hidup di tengah-tengah lingkup etnolinguistik Arab, Persia, Turki, Afrika, dan Melayu.

### C. Hubungan Perkembangan Bahasa dan Etnis

Sesuatu yang berkemungkinan ketika kita menelusuri perkembangan bahasa, selalu berangkat dari silsilah keluarga Nabi Nuh a.s. dengan ketiga anaknya, yaitu Ham, Yafit, dan Sam. Karena dari ketiga generasi ini oleh para sejarawan muslim

<sup>8</sup>Oyvind Osterud, *The Use and Abuses of Geopolitics*, Journal of Peace Research, no.2, 1988, hlm. 191.



klasik diakui telah melahirkan sejumlah bentuk etnis dan bahasa dalam dunia manusia secara umum. Dikatakan oleh al-Tsa'labi dalam *Qishash al-Anbiya*,<sup>9</sup> bahwa Ham berpindah ke Afrika yang keturunannya kemudian disebut Negro berkulit hitam, Ya'qub berpindah ke Eropa yang kemudian dikenali sebagai bangsa kulit putih, dan Sam tinggal di Asia menurunkan bangsa kulit kuning langsung. Putra dari Sam ialah Nabi Hud yang tinggal di negeri Ahqaf yang terletak di antara Yaman dan Oman. Mungkinkah keturunan Nabi Hud yang tinggal di tepi laut itu kemudian menjadi pelaut dan menyebar ke Pulau Madagaskar di Lautan Hindia hingga ke Hawaii di Lautan Pasifik? Kemudian mereka lebih mempunyai kemungkinan menurunkan bangsa Melayu. Satu kajian baru tampaknya perlu dilakukan.

Apabila ingin mengetahui asal-usul sesuatu bahasa, tampaknya perlu mengetahui asal bangsa yang menjadi penutur utama bahasa tersebut. Hal demikian adalah karena bahasa itu dilahirkan oleh suatu masyarakat penggunaannya dan pengguna bahasa itu membawa bahasanya ke mana pun ia pergi. Kadangkala bahasa tersebut secara utuh terus dipertahankan oleh pemakainya, juga tidak sedikit yang melakukan perubahan, mengadaptasi dengan tempat atau situasi mereka tinggal, di mana ia bergaul dengan etnik-etnik lain yang memiliki bahasa berbeda. Perubahan bahasa biasanya akan terjadi oleh adanya perubahan generasi, di mana antara generasi terjadi asimilasi sehingga melahirkan model dan bentuk generasi baru dengan gaya bahasa atau karakter budaya yang relatif berbeda dari generasi sebelumnya. Bahkan tidak sedikit, bahasa yang mati karena ditinggalkan

<sup>9</sup>Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Tsa'labi al-Naisaburi, *Qishah al-Anbiya al-Musamma 'Arais al-Majalis*, Maktabah wa al-Mathba'ah Sulaiman Mar'i, Penang Singapura, tt. hlm. 76-77.

oleh pemakainya.<sup>10</sup> Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor politik seperti penjajahan yang menginvasi suatu wilayah bahasa, kemudian menggantikannya dengan bahasa si penguasa, atau karena faktor-faktor sosial-budaya seperti bahasa baru itu lebih mudah, keren, gaul, dan lebih universal lagi sehingga mereka meninggalkan bahasa lamanya.

Teori Steve Olson<sup>11</sup> yang menyatakan bahwa gen dan bahasa menyebar dari sebuah sumber yang sama, dalam arti bahwa setiap kelompok genetika dilahirkan dengan kemampuan dan dengan karakter bahasanya sekaligus. Hanya persoalannya, perubahan bahasa tampaknya jauh lebih cepat dibanding dengan perubahan genetika, sekalipun dalam setiap periode generasi genetika juga sering kali terjadi mutasi gen. Atau dengan kata lain, DNA (*deoxyribonucleic acid*) molekul panjang dan kompleks yang meneruskan informasi genetika dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang ada dalam diri manusia selalu mengalami perubahan fisik tergantung faktor-faktor X yang ada di dalamnya.<sup>12</sup> Akan tetapi, yang jelas mengapa bahasa begitu cepat berubah, karena ia adalah faktor kebudayaan manusia yang berkembang secara dominan atas dasar rangsangan luar. Oleh karena itu, pada sisi yang lain studi tentang sejarah (perubahan) bahasa sangat memerlukan imajinasi dan spekulasi yang cukup tinggi karena rekonstruksi-rekonstruksi tentang perubahannya yang kadangkala berada di luar dugaan kebiasaan bahasa bersangkutan. Kecuali jika perubahan-perubahan suatu bahasa yang ada dalam

<sup>10</sup>Kasus bahasa-bahasa di Timur Tengah seperti bahasa Suryani dan Ibrani, tampaknya telah lama ditinggalkan sebagai bahasa komunikasi. Namun ia masih tetap hidup dalam teks-teks agama Nasrani atau Yahudi. Bahasa Latin di Eropa juga mengalami hal yang sama, termasuk untuk kasus di Indonesia, bahasa Bansekerta.

<sup>11</sup>Steve Olson, *op.cit*, lihat Bab 8, hlm. 194.

<sup>12</sup>*Ibid*, 13, 29-31, 53-57.



etnik tertentu itu terabadikan dalam bahasa tulis, baik prasas atau teks-teks kitab suci.

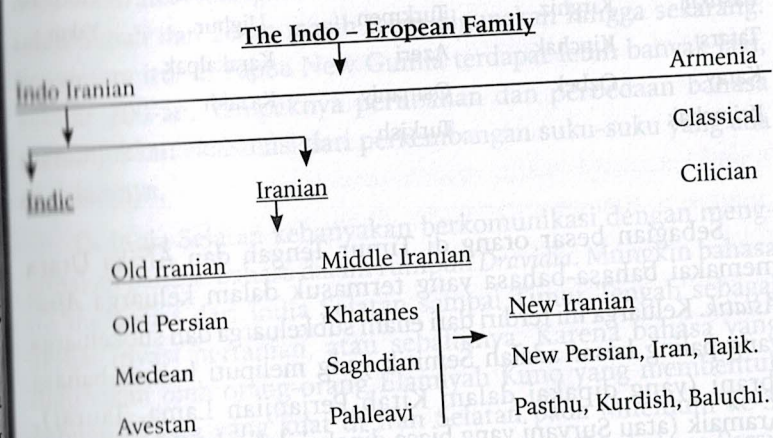
Satu contoh perubahan dan perbandingan bahasa dalam teks agama di Eropa pada abad ke-11 M, yang menggambarkan perubahan dalam ucapan dan tulisan mengenai awal berdoa kepada Tuhan, dengan Alkitab Raja Yacobus yang terbit tahun 1611 M. Tulisan doa dalam bahasa Inggris pada abad ke-11 disebutkan "Faeder ure thu the eart on heofonum, si thin nama gehalgod." Dalam Alkitab Yacobus tulisannya disebutkan; "Our Father wich art in heaven hollowed be thy name." Sekalipun arti dan maknanya sama-sama menyatakan "Bapak kami di surga, sucilah nama-Mu", namun struktur dan bunyi yang ada akan menunjukkan sesuatu hal yang berbeda, ketika diucapkan dari masing-masing tulisan ini. Perubahan ini menggambarkan evolusi bahasa yang berlangsung selama 600 tahun, dan masih memungkinkan sebelum berubah pada kata yang terakhir, masih ada perubahan-perubahan sebelumnya. Karena menurut para pengamat bahasa, pada umumnya selama 65.000 tahun mustahil sebuah bahasa dalam etnik tertentu tidak berubah,<sup>13</sup> baik struktur maupun bunyi yang diucapkannya.

Namun, ada sebagian ahli-ahli bahasa lain menyatakan bahwa dalam batas-batas tertentu sebenarnya ada ketetapan bahasa yang biasa digunakan oleh etnik atau suku-suku tertentu. Beberapa kata yang resisten terhadap perubahan biasanya suatu kata atau bahasa yang menunjukkan bagian-bagian tubuh dan ciri-ciri pokok suatu lingkungan, serta kata-kata ganti. Dengan demikian, semuanya memudahkan untuk mendeteksi rumpun-rumpun dalam bahasa etnik tertentu.

<sup>13</sup>Ibid, hlm. 195-196.

Jere L. Bacharach<sup>14</sup> dalam petanya memperlihatkan beberapa perubahan dalam sejarah bahasa dari beberapa generasi etnik ke generasi berikutnya, sampai terciptanya bahasa-bahasa baru. Dan setiap perkembangannya selalu menunjukkan perubahan yang sangat signifikan, sesuai dengan situasi umum sebuah masyarakat penggunaannya, baik oleh migrasi, interaksi, asimilasi antaretnik dan ras manusia, dan sebagainya.

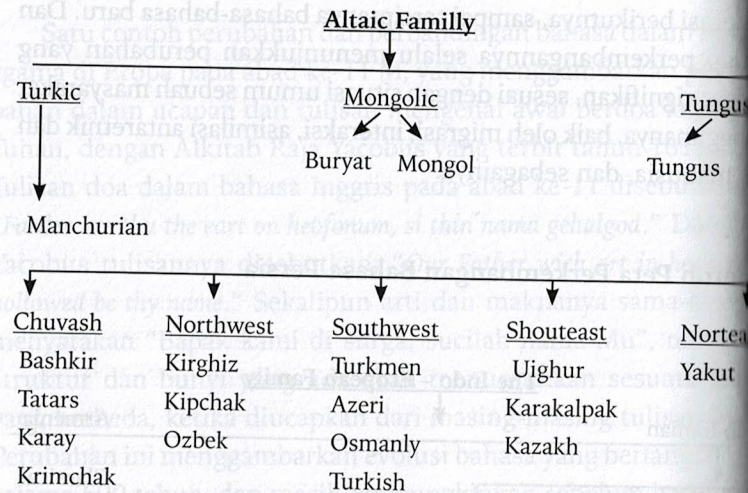
### Contoh Peta Perkembangan Bahasa Persia



<sup>14</sup>Jere L. Bacharach, *A Middle East Studies Handbook*, Cambridge University Press, hlm. 53.



### Contoh Peta Perkembangan Bahasa Turki



Sebagian besar orang di Timur Tengah dan Afrika Utara memakai bahasa-bahasa yang termasuk dalam keluarga *Afro-Asiatik*. Keluarga ini terdiri dari enam subkeluarga dan subkeluarga yang paling besar adalah Semitik yang meliputi bahasa-bahasa Ibrani (yang dipakai dalam Kitab Perjanjian Lama, Taurat), Aramaik (atau Suryani yang biasa dipakai dalam Kitab Perjanjian Baru, Injil) dan Arab (yang dipakai dalam Al-Qur'an). Bahasa Proto-Afro-Asiatik, tampaknya usianya lebih tua dan mendahului lahirnya pertanian. Tak seorang pun mengetahui secara persis bagaimana awal penggunaannya, namun dugaan mengarahkan bahasa ini dipakai oleh mereka-mereka yang telah bermukim secara permanen, yakni orang-orang Natufia. Proto-Afro-Asiatik tampaknya lebih tua dibandingkan dengan bahasa Proto-Indo-Eropa. Karena bahasa yang disebutkan terakhir ini jelas digunakan

manusia setelah berkembangnya sistem pertanian, seperti yang ditunjukkan oleh banyaknya kata yang mereka gunakan untuk menyebut tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan piaraan sebagai bahasa dari hasil rekonstruksi.<sup>15</sup> Seperti halnya istilah "culture" di Eropa, kata ini terkait dengan hal-hal yang menyangkut dengan penggarapan tanah.

Bahasa-bahasa tertua di wilayah Asia mungkin merupakan bahasa-bahasa yang kini terdapat di Australia dan Papua New Guinea. Karena ketika orang-orang Eropa datang ke Australia pada tahun 1788, telah ada 260-an bahasa yang digunakan oleh Australia-Aboriginal di benua tersebut. 160 di antaranya telah punah dan 20-an masih tetap digunakan hingga sekarang. Sementara itu, di Papua New Guinea terdapat lebih banyak lagi, sekitar 700-an. Tampaknya perubahan dan perbedaan bahasa menunjukkan eksistensi dari perkembangan suku-suku yang ada di dalamnya.

Di India Selatan kebanyakan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa-bahasa dalam rumpun *Dravidia*. Mungkin bahasa ini menyebar dari India Selatan sampai Timur Tengah sebagai akibat invasi pertanian, atau sebaliknya. Karena bahasa yang digunakan oleh orang-orang Elamiah Kuno yang membentuk sebuah negara yang kuat di Iran Selatan pada Milenium ke-3, juga masuk dalam keluarga *Dravidia* ini. Mungkin bahasa Persia sebagai rumpun *Dravidia*, juga mengalami perkembangan yang normal ketika bertemu dengan struktur dan gaya bahasa Arab sebagai rumpun Semitik. Bahasa Persia sekarang sebagai salah satu bahasa dunia Islam, sedikit banyak mengalami berbagai perubahan di sana sini sebagaimana yang ditunjukkan dalam perkembangannya.



periode-periode tertentu, suatu bahasa muncul dan banyak memberi pengaruh yang sangat kuat terhadap bangsa lain, namun pada saat tertentu pula ia justru ditinggalkan orang, kemudian mati dan tidak digunakan lagi. Sekalipun demikian, kebiasaan suatu bahasa akan tetap eksis jika ia digunakan oleh teks-teks kitab suci agama atau manuskrip keilmuan, di mana teks-teks tersebut masih dianut dan digunakan orang. Itu pun biasanya hanya terbatas pada prosesi ritual atau penelitian ilmu saja. Pada umumnya bahasa-bahasa yang sudah mati atau ditinggalkan secara pragmatis dalam dunia komunikasi, akan terus terpelihara bahkan menjadi sesuatu yang sakral jika ia digunakan untuk teks-teks doktrin agama, dan ini berlaku hampir di semua agama. Dengan demikian orang-orang khusus saja tampaknya yang biasanya memiliki minat untuk mengkajinya secara serius, seperti halnya para calon-calon biksu atau pendeta yang berminat mengembangkan doktrin ajaran agamanya.

Seperti halnya bahasa-bahasa yang pernah muncul dalam peradaban dunia seperti Ibrani dan Suryani di sekitar Timur Tengah atau bahasa-bahasa kuno Yunani dan Latin di Eropa, atau juga bahasa Sansekerta yang pernah berkembang di Asia Tenggara khususnya Indonesia, kesemuanya tidak lagi digunakan sebagai alat komunikasi bagi para generasi yang hidup belakangan, namun masih hidup dalam tradisi keilmuan atau keagamaan. Banyak faktor yang menyebabkan mati dan hilangnya suatu bahasa dari setiap etnik, baik karena faktor politik kekuasaan, misalnya pelarangan menggunakan bahasa dari elite penjajah yang sedang berkuasa, hancurnya satu generasi etnik sebagai pengguna bahasa akibat fenomena alam seperti kaum Ad dan sebagainya. Juga sebaliknya, karena bahasa tertentu itu terus berkembang, maka pola-pola lama dalam struktur berbahasa dalam sebuah etnik juga bisa hilang dengan sendirinya. Generasi penerusnya

tidak menjaga pola baku berbahasa nenek moyangnya sehingga lama-kelamaan akan tergeser oleh bahasa lain yang lebih banyak disukai.

Lahirnya ilmu-ilmu bahasa yakni kajian secara saintifik terhadap bahasa, baik dalam bentuk dan model maupun perkembangan suatu bahasa cukup membantu dan menjelaskan kepada kita bahwa "bahasa" merupakan sesuatu yang sangat vital dalam peradaban manusia. Dalam linguistik, pengkajiannya lebih mengarah pada bahasa sebagai subjek yang bersistem dengan melihat berbagai gejala-gejala bahasa secara objektif dan bersistem. Data-data yang diperoleh dalam pengkajian, dianalisis dan kemudian dijelaskan dalam hubungannya dengan sejarah, sosial, dan psikologi masyarakat pengguna bahasa.<sup>18</sup>

Secara akademis, studi terhadap berbagai fenomena bahasa sebagai kekuatan kultural, telah mengundang sejumlah persoalan yang sangat kompleks. Dan kekomplekannya ternyata telah melahirkan sejumlah ilmu mengenai bahasa tersebut. Semua itu, dimungkinkan untuk melihat secara objektif, betapa pentingnya bahasa sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat manusia dalam membentuk pola budaya secara umum.

Dengan demikian, sejarah mengenai Ilmu Bahasa akhirnya cukup panjang, sebagai sebuah kajian terhadap bahasa-bahasa yang dilakukan sejak zaman dahulu kala. Kajian-kajian tersebut dibuat berdasarkan kehendak yang mewujudkan pada keadaan-keadaan tertentu. Oleh karena itu, terdapat pendekatan, kaidah dan penekanan kajian yang relatif berbeda-beda. Dalam rekaman sejarah, Panini dianggap sebagai tokoh atau pelopor dalam kajian terhadap bahasa. Kajian itu muncul karena dalam agama Hindu

<sup>18</sup>S. Wojowasito, *Perkembangan Ilmu Bahasa*, (Bandung: Shinta Dharma, 1976), hlm. 15.



terdapat ketetapan bahwa isi kitab Vedda perlu dijaga ketetapan dalam sebutannya, supaya ia tidak rusak dan atau menyeleweng dari asalnya. Dengan itu ia perlu dikaji secara ilmiah terutama dari segi lafadz atau sebutannya.<sup>19</sup>

Di Barat, tegasnya di Yunani kajian terhadap bahasa cukup populer, karena pada masa itu telah berkembang ilmu filsafat yang terus memerlukan istilah-istilah dan konsep-konsep tertentu yang sangat memerlukan penggunaan peristilahan atau *nomenklatur* bahasa. Pada masa itu timbul ahli-ahli filsafat yang membicarakan bahasa, seperti Socrates (469-399 SM), Plato (429-348 SM) dan Aristoteles (384-322 SM). Dari sini timbul pembahasan-pembahasan tentang bahasa secara mantik atau logik. Aristoteles sendiri telah membagi kata kepada tiga jenisnya, yaitu *nomen verbum*, dan *conjunctio*. Kemudian di samping itu diwujudkan pula pembagiannya ke dalam *genus* dan *casus*-nya.

Pada zaman Stoa, pembagian kata dibagi menjadi delapan jenis, di samping lima perkara lain (*genus*, *casus*, *numerus*, *modus*, dan *pesona*). Kemudian dalam Zaman Kerajaan Romawi jenis-jenis kata menjadi sembilan. Akhir sekali pecahan itu menjadi 12 jenis, yaitu pada zaman yang lebih modern.<sup>20</sup> Di luar Eropa terdapat juga kajian terhadap bahasa seperti di kalangan orang Yahudi terhadap kitab Taurat dan di kalangan orang China terdapat hasil kesusastraan kuno China. Orang Arab dan Islam tidak ketinggalan dalam mengkaji bahasa Arab terutama bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis. Bahasa Al-Qur'an dikaji untuk menjaga keasliannya baik dari segi sebutan, makna maupun teks tulisan Al-Qur'an itu sendiri. Dalam ajaran Islam,

<sup>19</sup>N.E. Collinge, *An Encyclopedia of Language*, (London: New York Routledge, 1990).

<sup>20</sup>S. Wojowasito, *Linguistik*, (Jakarta: Gunung Agung 1965).

membaca ayat-ayat Al-Qur'an harus mengikuti sebutan atau *ahraja* yang sebenarnya, dan hal itu adalah wajib hukumnya (Al-Qur'an, 73:4) dan siapa saja yang membaca Al-Qur'an dilakukan dengan betul, itu akan mendapat pahala. Bahasa Al-Qur'an dan Al-Hadis dikaji dengan teliti untuk mendapatkan makna yang tepat dan sempurna. Kesempurnaan seseorang dalam memahami wahyu bertujuan agar mereka dapat menjalankan syariat Islam secara sempurna. Oleh karena itu, dalam kajian terhadap wahyu yang berbahasa Arab ini, lahir pecahan-pecahan ilmu bahasa Arab, demi kesempurnaan memahami teks doktrin Islam tersebut, seperti *lughah*, *ilmu bayan*, *sharaf*, *falsafah*, *balaghah*, *tiliqah*, *nahwu*, *badi'*, *'arudz*, *qafiyah*, *rasm'l-khat*, *qarzusy-syi'r*, *siya'u'n-nasr*, *muhadzarah*, *ma'ani*, dan lain-lain.

Dalam kajian untuk mendapatkan makna-makna yang tepat dalam Al-Qur'an timbul '*Ulum Al-Qur'an*' yang banyak pecahannya. Bagi Al-Hadis ada juga ilmu-ilmu yang mesti dipelajari, yaitu '*Ulum al-Hadis*' yang banyak cabangnya. Dengan demikian, kajian terhadap bahasa terutama di dunia Islam semakin berkembang dari masa ke semasa, dan penelitian terhadap bahasa itu semakin bertambah kritis.

Dalam zaman pertengahan, yakni masa penyebaran agama Kristian begitu dominan, para misionaris Kristian juga cukup rajin mempelajari bahasa, bukan saja bahasa-bahasa agama yang mendukung kitab suci agama Kristian, tetapi juga bahasa-bahasa lain yang bakal menjadi media untuk menyiarkan ajaran agama Kristen ke seluruh penjuru dunia. Bahkan mereka juga terus aktif untuk menerjemahkan kitab Bible atau Injil-nya ke dalam bahasa-bahasa khususnya di sekitar daratan Eropa.

Kesimpulan daripada ini, banyak bahasa yang dipelajari. Ketika mereka mempelajari bahasa-bahasa tersebut, mereka menemui



persoalan-persoalan baru yang berkaitan dengan bahasa. Akhirnya secara tidak langsung mereka menemukan banyak perkara baru tentang model dan gaya bahasa. Setiap persoalan yang baru muncul itu, terus dikaji dan didalami lagi sehingga akhirnya muncul ilmu baru dalam bahasa, termasuk munculnya perkembangan bahasa baru.

Dalam abad ke-16 dan ke-17 kajian-kajian semacam itu semakin gencar dilakukan, apalagi ketika muncul zaman Renaissance dan Humanisme. Pada masa itu, kungkungan terhadap pemikiran seseorang dihapuskan dan sebaliknya diberi kebebasan yang luas dan tanpa batas. Keadaan ini berlanjut hingga ke abad ke-18 dan ke-19. Pada masa itu muncul pengkaji-pengkaji bahasa yang terkenal yang mencatat namanya dalam sejarah kajian bahasa. Contohnya ialah Sir William Jones (1746 - 1799M), Friedrich von Schlegel (1772-1829 M). Franz Bopp (1791-1867 M), Rasmus Kristian Rask (1787-1832 M), Jacob Grimm (1785-1863 M), Wilhelm von Humboldt (1767-1835M), August Schleicher (1821-1868 M), Georg Curtius (1820-1885 M), Karl Verner (1846-1890 M), Max Muller (1823-1900 M) dan William Dwight Whitney (1827-1894 M).

Setelah itu, muncul aliran baru yang bernama Neogrammatic atau Junggrammatiker atau Aliran Leipzig. Aliran ini diketuai oleh Karl Brugmann (1849-1919) dengan dibantu oleh Hermann Osthoff (1847-1909 M) dan Berthold Delbruck (1842-1922 M) selain itu, muncul juga ahli-ahli bahasa yang lain seperti August Fick (1833-1916 M), Michel Breal (1832-1916 M), Ferdinand de Saussure (1857-1913 M.), Hendrik Kern (1933-1917 M), dan lain-lain. Di antara mereka yang paling terkenal ialah de Saussure dengan bukunya yang berjudul *Cours de Linguistique Generale* (Otto Jespersen, 1964). Kemudian timbul ahli-ahli ilmu bahasa moden yang terkenal seperti Leonard Bloomfield (1887-1949 M), Edward

pir (1884-1939 M), Otto Jespersen (1860-1943 M), Renward Brandstetter (1860-1942M), J.L.A. Brandes (1857-1905 M.), William S. Harris, Benjamin Lee Whorf, (1897-1941 M), Kenneth L. Pike, J.R. Firth (1890-1960 M), Noam Chomsky, Johua A. Fishman, A.K.Halliday, John Lyons, C.F. Hockett, Dell H. Hymes dan beberapa ahli bahasa yang lainnya.

Kajian terhadap bidang-bidang bahasa banyak dilakukan terhadap berbagai aspek tentang bahasa oleh ahli-ahli bahasa seperti yang tersebut namanya di atas, maka tidak heranlah kalau timbul berbagai penemuan baru dan lapangan baru dalam bidang bahasa. Bidang-bidang yang dikaji ialah fonetik dan fonologi, morfem dan morfologi, sintaksis, semantik, dan lain-lain. Dengan demikian, timbul berbagai ilmu yang menjurus ke dalam bidang-bidang yang lebih sempit tetapi mendalam tentang bahasa dan cabang-cabang ilmu lain yang berkaitan dengan ilmu bahasa seperti linguistik (umum), antropo-linguistik, linguistik terapan, sifat bahasa, psiko-linguistik, retorika, sosio-linguistik, sosiologi bahasa, psikologi (umum), psikologi pembangunan, psikologi pendidikan, psikologi pembelajaran, psikologi persepsi, psiko-metrik, psiko-patologi, psikologi sosial, Ilmu Sains Komunikasi, fonetik dan fonologi, patologi pertuturan, fisiologi pertuturan, patologi pendengaran, psiko-akustik, neuro-linguistik, etnolinguistik, dan lain-lain.<sup>21</sup>

Selanjutnya ilmu ini berkembang terus bukan saja pada penemuan-penemuan yang lebih baru, tetapi juga tentang pematapan ilmu-ilmu yang telah ada sebelumnya seperti linguistik perbandingan, linguistik sejarah, filologi, leksitostatistik, semantik, dialektologi, perancangan bahasa, bilingualisme, semiotik, hukum bunyi, fonemik, ortografi, mikrolinguistik, makrolinguistik,

<sup>21</sup>S. Wojowasito, 1976 *op.cit*: hlm.1.



makrososiolinguistik, mikrososiolinguistik, leksikon, kelua bahasa, sistem panggilan, sistem bahasa, sosiolek, dialek, k nolek, bahasa buatan, pijin, kreol, koine, pencemaran baha peminjaman bahasa, diglosia, ungkapan bahasa, etimolo eufemisme, penyebaran bahasa, pengajaran bahasa seterusa yang lain-lain<sup>22</sup>. Setiap jenis bidang masih memecah kepa beberapa cabang atau ranting ilmu yang lain. Kadang-kada timbul pelbagai jenis, teori dan pendekatan bahasa yang berlain. Contohnya untuk tata bahasa (*grammar*) saja terdapat berba teori, pendekatan, penamaan dan jenis-jenis tata bahasa sepe tata bahasa aplikatif (*applicative grammar*), tata bahasa beb konteks (*context-free grammar*), tata bahasa kesadaran (*dependent grammar*), tata bahasa pemberian (*descriptive grammar*), tata baha formal (*formal grammar*), tata bahasa generatif (*generative grammar*), sejarah tata bahasa (*historical grammar*), tata bahasa kategori (*categorial grammar*), tata bahasa makna-struktur (*meaning structure grammar*), tata bahasa Montague (*Montague grammar*), tata baha pedagogi (*pedagogical grammar*), tata bahasa terbatas kontel (*context-restricted grammar*), tata bahasa relasional (*relational grammar*), tata bahasa semesta (*universal grammar*), tata baha sistemik (*systemic grammar*), tata bahasa skala dan kategori (*scale and-category grammar*), tata bahasa spekulatif (*speculative grammar*), tata bahasa struktur konstituen (*constituent structure grammar*), tata bahasa tagmemik (*tagmemic grammar*), tata bahasa saintifi (*scientific grammar*), tata bahasa terbatas (*finite-state grammar*), tat bahasa tradisional (*traditional grammar*), tata bahasa transformas (*transformational grammar*), tata bahasa transformasi generati (*transformational generative grammar*) dan lain-lain lagi.<sup>23</sup>

<sup>22</sup>N.E. Collinge, 1990 *op.cit.*, dan David Crystal, *The Cambridge Encyclopedia of Language*, Cambridge-Sydney University Press, 1988.

<sup>23</sup>Harimurti Kridalaksana, 1982, *op.cit.*

Oleh sebab itu, bermacam ragamnya bidang ilmu bahasa, serta menjamurnya teori-teori tentang pecahan ilmu-ilmu bahasa, turut berkembang juga istilah khusus dalam ilmu bahasa. Kata-kata istilah ini bertambah pada setiap masa sesuai dengan perkembangan ilmu bahasa itu sendiri. Istilah-istilah ini telah banyak yang bukukan seperti dalam kamus ataupun dalam ensiklopedi bahasa. Selain itu, ada juga yang masih dalam buku-buku ilmu bahasa arena belum sempat dituliskan dalam kamus atau ensiklopedi bahasa.

Kesimpulan pada penjelasan dan pembahasan yang dipaparkan di atas, jelas bahwa ilmu bahasa (yang bermula dari Zaman Kuno di India, yakni pada masa sebelum Tahun Masehi) telah berkembang dari satu tahap ke tahap berikutnya, sampai ke zaman modern ini. Akhirnya pada zaman sekarang ini timbul berbagai cabang dan ranting ilmu bahasa. Setiap cabang dan ranting ilmu bahasa tadi, didukung pula oleh para pengkaji bahasa yang jumlahnya biasanya lebih besar daripada jumlah cabang dan ranting ilmu bahasa itu sendiri. Selain itu, terdapat berbagai teori bahasa, buku-buku teks yang membicarakan teori-teori tersebut dan lain-lain lagi. Demikianlah serba sedikit tentang perkembangan ilmu bahasa yang dilihat dari segi sejarahnya.

### 3. Studi Etnolinguistik; Kasus Bahasa Melayu

Demikian juga halnya dengan bahasa Melayu. Apabila kita ingin mengetahui asal-usul bahasa Melayu, kita perlu menelusuri pula asal-usul bangsa ini, dari mana asal-muasalnya. Walaupun sudah ada beberapa kajian dilakukan terhadap asal usul bangsa Melayu, tetapi kata sepakat para ahli belum dicapai. Berkait dengan hal ini, ada dua pandangan yang dikemukakan. Pandangan yang pertama menyatakan bahwa bangsa Melayu berasal dari utara (Asia



Tengah) dan pandangan yang kedua menyatakan bahwa bahasa Melayu memang sudah sediakala berada di Kepulauan Melayu dan Nusantara ini. Sebagai perbandingan, kedua pandangan tersebut diperlihatkan seperti yang berikut ini.<sup>24</sup>

### 1. Beberapa Pendapat yang Menyatakan Berasal dari Asia Tengah

R.H. Geldern, seorang ahli prasejarah dan menjadi guru besar di *Iranian Institute and School for Asiatic Studies* telah membuat kajian tentang asal usul bangsa Melayu. Sarjana yang berasal dari Wina Austria ini telah membuat kajian terhadap kapak tua (beliung batu). Ia menemukan kapak yang dibuat dari batu itu di sekitar hulu Sungai Brahmaputra, Irrawaddy, Salween, Yangtze, dan Hwang. Bentuk dan jenis kapak yang sama, beliau temui juga di beberapa tempat di kawasan Nusantara. Geldern berkesimpulan bahwa kapak tua tersebut dibawa oleh orang Asia Tengah ke Kepulauan Melayu.

J.H.C. Kern ialah seorang ahli filologi Belanda yang pakar dalam bahasa Sanskrit dan pelbagai bahasa Austronesia yang lain telah membuat kajian berdasarkan beberapa perkataan yang digunakan sehari-hari terutama nama tumbuh-tumbuhan, hewan dan nama perahu. Beliau mendapati bahwa perkataan yang terdapat di Kepulauan Nusantara ini terdapat juga di Madagaskar, Filipina, Taiwan, dan beberapa buah pulau di Lautan Pasifik. Perkataan tersebut antara lain ialah: padi, buluh, rotan, nyiur, pisang, pandan dan ubi. Berdasarkan rumpun perkataan yang dikajinya itu Kern berkesimpulan bahwa bahasa Melayu ini berasal dari induk yang ada di Asia.

<sup>24</sup>Uraian berikut diambil dari mesin informasi Google, www. http/Melayu.com, 2005.

W. Marsden dalam kajiannya mendapati bahwa bahasa Melayu dan bahasa Polinesia (bahasa yang digunakan di beberapa pulau yang terdapat di Lautan Pasifik) merupakan bahasa yang serumpun. Aymonier dan A. Cabaton juga mendapati bahwa bahasa Campa serumpun dengan bahasa Polinesia, sedangkan Hamy berpendapat bahwa bahasa Melayu dan bahasa Campa merupakan warisan daripada bahasa Melayu Kontinental. Di samping keserumpunan bahasa, W. Humboldt dalam kajiannya menyimpulkan bahwa bahasa Melayu (terutama bahasa Jawa) telah banyak menyerap bahasa Sanskrit yang berasal dari India.

J.R. Foster yang membuat kajiannya berdasarkan pembentukan kata berpendapat bahwa terdapat kesamaan pembentukan kata dalam bahasa Melayu dan bahasa Polinesia. Beliau berpendapat bahwa kedua bahasa ini berasal dari bahasa yang lebih tua yang dinamainya Melayu Polinesia Purba. Seorang ahli filologi bernama H. Keane berkesimpulan bahwa struktur bahasa Melayu serupa dengan bahasa yang terdapat di Kampuchea.

J.R. Logan yang membuat kajiannya berdasarkan adat resam suku bangsa mendapati bahwa ada persamaan adat resam kaum Melayu dengan adat resam suku Naga di Assam (di daerah Burma dan Tibet). Persamaan adat resam ini berkait erat dengan bahasa yang mereka gunakan. Beliau mengambil kesimpulan bahwa bahasa Melayu tentulah berasal dari Asia. G.K. Nieman dan R.M. Clark yang juga membuat kajian mereka berdasarkan adat resam bahasa mendapati bahwa daratan Asia merupakan tanah asal nenek moyang bangsa Melayu.

Dua orang sarjana Melayu, yaitu Slamet Muljana dan Asmah Haji Omar juga mendukung pendapat di atas. Slamet Muljana yang membuat penyelidikannya berdasarkan perbandingan bahasa, sampai pada suatu kesimpulan bahwa bahasa Austronesia yang



di dalamnya termasuk bahasa Melayu, berasal dari Asia. Asmah Haji Omar membuat uraian yang lebih terperinci lagi. Beliau berpendapat bahwa perpindahan orang Melayu dari daratan Asia ke Nusantara ini tidaklah sekaligus dan juga tidak melalui satu arah. Ada yang melalui daratan, yakni Tanah Semenanjung melalui Lautan Hindi dan ada pula yang melalui Lautan China. Namun, beliau menolak pendapat yang mengatakan bahwa pada mulanya asal bahasa mereka satu dan perbedaan yang berlaku kemudian adalah karena faktor geografi dan komunikasi. Dengan demikian, anggapan bahwa bahasa Melayu Modern merupakan perkembangan daripada bahasa Melayu Klasik, bahasa Melayu Klasik berasal dari bahasa Melayu Kuno dan bahasa Melayu Kuno itu asalnya dari bahasa Melayu Purba merupakan anggapan yang keliru.

Beliau memperlihatkan bahwa bahasa Melayu Modern berasal dari bahasa Melayu Klasik dan bahasa Melayu Klasik berasal dari bahasa Melayu Induk. Bahasa Melayu Induk berasal dari bahasa Melayu Purba yang juga merupakan asal dari bahasa Melayu Kuno. Ia juga memperlihatkan bahwa bahasa Melayu Modern bukanlah merupakan pengembangan dari dialek Johor-Riau dan bahasa Melayu Modern tidak begitu rapat hubungannya dengan dialek yang lain (Da, Db, dan Dn). Dialek yang lain berasal dari Melayu Induk manakala dialek Johor-Riau berasal dari Melayu Klasik.

Berikut ini akan diperlihatkan cara perpindahan orang Melayu dari Asia Tengah tersebut.

#### a. Orang Negrito

Menurut pendapat Asmah Haji Omar sebelum perpindahan penduduk dari Asia berlaku, Kepulauan Melayu (Nusantara) ini

ada penghuninya yang kemudian dinamai sebagai penduduk Negrito. Ada ahli sejarah yang mengatakan bahwa mereka yang tinggal di Semenanjung Tanah Melayu ini dikenal sebagai orang Negrito. Orang Negrito ini diperkirakan telah ada sejak tahun 8000 SM. Mereka tinggal di dalam gua dan mata pencarian mereka memburu binatang. Alat perburuan mereka diperbuat daripada batu dan zaman ini disebut sebagai Zaman Batu Pertengahan. Di Kedah sebagai contoh, pada tahun 5000 SM, disebut sebagai Zaman Neolitik dan Mesolit, telah didiami oleh orang Austronesia yang menurunkan orang Negrito, Sakai, Semai, dan sebagainya.

#### Melayu-Proto

Berdasarkan pendapat yang mengatakan bahwa orang Melayu berasal dari Asia Tengah, perpindahan tersebut (yang pertama) diperkirakan pada tahun 2500 SM. Mereka ini kemudian dinamai sebagai Melayu-Proto. Peradaban orang Melayu-Proto ini lebih maju sedikit daripada orang Negrito. Orang Melayu-Proto telah pandai membuat alat bercocok tanam, membuat barang pecah belah, dan perhiasan. Kehidupan mereka berpindah-randah. Zaman mereka ini dinamakan Zaman Neolitik atau Zaman Batu Baru.

#### Melayu-Deutro

Perpindahan penduduk yang kedua dari Asia yang dikatakan dari daerah Yunani diperkirakan terjadi pada tahun 1500 SM. Mereka dinamai Melayu-Deutro dan telah mempunyai peradaban yang lebih maju daripada Melayu-Proto. Melayu-Deutro telah mengenal kebudayaan logam. Mereka telah menggunakan alat perburuan dan pertanian daripada besi. Zaman mereka ini dinamakan Zaman Logam. Mereka hidup di tepi pantai dan menyebarkan hampir di seluruh Kepulauan Melayu.



Kedatangan orang Melayu-Deutro ini dengan sendirinya mengakibatkan perpindahan orang Melayu-Proto ke pedalaman sesuai dengan cara hidup mereka yang berpindah-pindah. Selain itu, selain dengan Melayu-Proto, Melayu-Deutro ini hidup berkelompok dan tinggal menetap di suatu tempat. Mereka yang tinggal di tepi pantai hidup sebagai nelayan dan sebagian lagi mendirikan kampung berhampiran sungai dan lembah yang subur. Hidup mereka sebagai petani dan berburu binatang. Orang Melayu-Deutro ini telah pandai bermasyarakat. Mereka biasa memilih seorang ketua yang tugasnya sebagai ketua pemerintah dan sekaligus ketua agama. Agama yang mereka anut ketika itu adalah animisme.

## 2. Beberapa Pendapat yang Menyatakan Berasal dari Nusantara

Seorang sarjana Inggris bernama J. Crawfurd telah membuat kajian perbandingan bahasa yang ada di Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan kawasan Polinesia. Beliau berpendapat bahwa bahasa-bahasa yang tersebar di Nusantara ini berasal dari bahasa-bahasa Pulau Jawa (bahasa Jawa) dan bahasa yang berasal dari Pulau Sumatera (bahasa Melayu). Bahasa Jawa dan bahasa Melayu yang merupakan induk bagi bahasa serumpun yang terdapat di Nusantara ini.

J. Crawfurd memperkuat argumentasinya dengan bukti bahwa bangsa Melayu dan bangsa Jawa telah memiliki taraf kebudayaan yang tinggi dalam abad kesembilan belas. Taraf ini hanya dapat dicapai setelah mengalami perkembangan budaya beberapa abad lamanya. Beliau sampai pada satu kesimpulan bahwa:

- a. Orang Melayu tidak berasal dari mana-mana, tetapi justru merupakan induk yang menyebar ke tempat lain.

Bahasa Jawa ialah bahasa tertua dan bahasa induk dari bahasa-bahasa yang lain.

K. Himly, mendasarkan kajiannya terhadap perbandingan bunyi dan bentuk kata bahasa Campa dan pelbagai bahasa di Asia Tenggara menyangkal pendapat yang mengatakan bahwa bahasa-bahasa Melayu Polinesia serumpun dengan bahasa Campa. Pendapat ini ditentang oleh P.W. Schmidt yang membuat kajiannya berdasarkan struktur ayat dan perbendaharaan kata bahasa Campa dan Mon-Khmer. Beliau mendapatkan bahwa bahasa Melayu yang terdapat di Asia Tenggara dan bahasa Campa di atas merupakan bahasa serapan saja.

Sutan Takdir Alisjahbana, ketika menyampaikan kuliah umum di University Sains Malaysia (Juli 1987) menegaskan bahwa bangsa yang berkulit coklat yang hidup di Asia Tenggara, yaitu Thailand Selatan, Malaysia, Singapura, Indonesia, Brunei, dan Filipina Selatan sebagai bangsa Melayu yang berasal dari satu rumpun bangsa yang satu. Mereka bukan saja mempunyai persamaan kulit bahkan persamaan bentuk dan anggota badan yang berbeda dari bangsa China di sebelah timur dan bangsa-bangsa lain di sebelah barat.

Gorys Keraf di dalam bukunya *Linguistik Bandingan Historis* (1984) mengemukakan teori Leksikostatistik dan teori Migrasi untuk mengkaji asal-usul bangsa dan bahasa Melayu. Setelah mengemukakan hujah tentang kelemahan pendapat terdahulu seperti: Reinhold Foster (1776), William Marsden (1843), John Crawfurd (1848), J.R. Logan (1848), A.H. Keane (1880), H.K. Murdock (1889), Slamet Muljana (1964), dan Dyen (1965) beliau mengambil kesimpulan bahwa "...negeri asal (tanah air, *homeland*) nenek moyang bangsa Austronesia haruslah daerah Indonesia dan Filipina (termasuk daerah-daerah yang sekarang merupakan laut dan selat), yang dulunya merupakan kesatuan geografis."



Pendapat lain yang tidak mengakui bahwa orang Melanesia berasal dari daratan Asia mengatakan bahwa pada Zaman Kuarter atau Kala Wurn bermula dengan Zaman Es Besar sekitar dua hingga lima ratus ribu tahun yang lalu. Zaman ini berakhir dengan mencairnya es secara perlahan-lahan dan air laut menggenangi dataran rendah, dan dataran tinggi menjadi pulau. Ada pulau yang besar dan ada pulau yang kecil. Pemisahan di antara satu daratan dengan daratan yang lain terjadi karena letusan gunung berapi atau gempa bumi. Pada masa inilah Semenanjung Tanah Melayu berpisah dengan yang lain sehingga kemudian dikenali sebagai Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, dan pulau-pulau di Indonesia.

Proto homonoid yang dianggap sebagai pramanusia dianggap sudah ada sejak satu juta tahun yang lalu dan ia berkembang secara evolusi. Namun, manusia yang sesungguhnya baru muncul sejak 44.000 tahun yang lalu dan manusia moden (*Homo sapiens sapiens*) muncul sekitar 11.000 tahun yang lalu.

Pada masa pramanusia dan manusia yang sesungguhnya di Asia Tenggara, Asia Timur, dan Australia telah ada manusia. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya *Homo soloinensis* dan *Homo wajakensis* (Manusia Jawa = "Java Man") yang diperkirakan berusia satu juta tahun. Pada masa ini wilayah tersebut didiami oleh tiga kelompok *Homo sapiens sapiens*, yaitu orang Negrito di Irian dan Melanesia, orang Kaukasus di Indonesia Timur, Sulawesi, dan Filipina, serta orang Mongoloid di sebelah utara dan barat laut Asia.

Masing-masing bangsa ini terpisah karena terjadinya pemisahan daratan. Mereka berpindah dengan cara perlahan. Orang Kaukasus ada yang berpindah ke sebelah barat dan ada pula yang berpindah ke sebelah timur. Yang berpindah ke arah timur seperti ke Maluku

dan Sumba bercampur dengan orang Negrito. Yang berpindah ke arah barat mendiami Kalimantan, Aceh, Tapanuli, Nias, dan Lampung. Yang berpindah ke arah utara menjadi bangsa Dayak, Campa, Jarai, Palaung, dan Wa.

Hukum Bunyi yang diperkenalkan oleh H.N. Van Der Tuuk diperluas oleh J.L.A. Brandes yang menghasilkan Hukum H-N dan Hukum R-D-L dikatakan oleh C.A. Mees bahwa segala bahasa Austronesia, walaupun berbeda karena berbagai pengaruh dan sebab yang telah disebut, memperlihatkan titik kesamaan yang banyak sekali, baik pada kata-kata yang sama, seperti mata, lima, telinga, dan sebagainya, maupun pada susunan imbuhan, dan susunan tata bahasanya. Perbedaan yang ada seperti dalam bahasa Indo-Eropa, misalnya: antara bahasa Prancis dan Jerman, antara Sanskrit dan Inggris, tidak ada pada bahasa Austronesia. Apalagi Kata Dasar (terutama bahasa Melayu) tidak berubah dalam morfologi" juga menunjukkan kesamaan bahasa yang terdapat di Asia Selatan dan Tenggara berbeda dengan bahasa yang terdapat di Asia Tengah.

### Pandangan Umum tentang Etnolinguistik Melayu

Pendapat Geldern tentang kapak tua masih boleh diperdebatkan. Budaya kapak tua yang diperbuat dari batu sebenarnya tidak hanya terdapat di Asia Tengah dan Nusantara. Budaya kapak tua akan ditemui pada semua masyarakat primitif di Asia Tengah dan juga di Eropa pada zaman tersebut. Lagi pula, pendapat Geldern membuat kajiannya bermula dari Asia Tengah ke Nusantara. Kesimpulan beliau tersebut mungkin tidak lain sekiranya kajian itu bermula dari Nusantara, kemudian ke Asia Tengah.



Kajian Kern berdasarkan bukti etnolinguistik memperlihatkan bahwa persamaan perkataan tersebut hanya terdapat di Nusantara dengan pengertian yang lebih luas dan perkataan tersebut tidak pula ditemui di daratan Asia Tengah. Ini menunjukkan bahwa penutur bahasa ini tentulah berpusat di tepi pantai yang strategis yang membuat mereka mudah membawa bahasa tersebut ke barat, yaitu Madagaskar dan ke timur hingga ke Pulpener Easter di Lautan Pasifik.

Secara khusus, penyebaran bahasa Melayu itu dapat dilihat di sepanjang pantai timur Pulau Sumatera, di sepanjang pantai barat Semenanjung Tanah Melayu; di Pulau Jawa terdapat dialek Jakarta (Melayu-Betawi), bahasa Melayu Kampung Bali, bahasa Melayu di Kalimantan Barat, bahasa Melayu Banjar di Kalimantan Barat dan Selatan, Sabah, Sarawak, dan bahasa Melayu di Pulau Seram.

Pendapat Marsden bahwa bahasa Melayu yang termasuk rumpun bahasa Nusantara serumpun dengan rumpun bahasa Mikronesia, Melanesia, dan Polinesia dengan induknya bahasa Austronesia secara tidak langsung memperlihatkan adanya kekerabatan dua bahasa tersebut yang tidak ditemui di Asia Tengah. Penyebaran bahasa Austronesia juga terlihat hanya di bagian pesisir pantai timur (Lautan Pasifik), pantai barat (Lautan Hindi), dan Selatan Asia (kawasan Nusantara) saja dan ia tidak masuk ke wilayah Asia Tengah.

Kesamaan pembentukan kata di antara bahasa Melayu dengan bahasa Polinesia yang dinyatakan oleh J.R. Foster dan kesamaan struktur bahasa Melayu dengan struktur bahasa Kampuchea juga memperlihatkan bahwa bahasa yang berada di Asia Selatan dan Asia Timur berbeda dengan bahasa yang berada di Asia Tengah. Jika kita lihat garis kekeluargaan bahasanya akan lebih nyata la

nya bahasa di Asia Tengah berasal dari keluarga Sino-Tibet yang melahirkan bahasa China, Siam, Tibet, Miao, Yiu, dan Burma. Berdekatan dengannya agak ke selatan sedikit ialah keluarga bahasa Avida, yaitu: Telugu, Tamil, Malayalam, dan lain-lain. Kedua keluarga bahasa ini berbeda dengan bahasa di bagian Timur, Tenggara, dan Selatan Asia, yaitu keluarga Austronesia yang menurunkan empat kelompok besar, yaitu Nusantara, Melanesia, Mikronesia, dan Polinesia.

Jika ditinjau dari sudut ilmu kaji purba, penemuan tengkorak manusia terdapat di Nusantara memberi petunjuk bahwa manusia telah lama ada di sini. Penemuan tersebut antara lain sebagai berikut.

Pithecanthropus Mojokerto (Jawa), yang kini berusia kira-kira 670.000 tahun.

Pithecanthropus Trinil (Jawa), kira-kira 600.000 tahun.

Manusia Wajak (Jawa), kira-kira 210.000 tahun.

Jika tiga fosil tersebut dibandingkan dengan fosil manusia purba atau Sinanthropus Pekinensis (China) yang hanya berusia kira-kira 550.000 tahun terlihat bahwa manusia purba lebih dahulu hidup dan beranak-pinak berdekatan dengan Khatulistiwa. Hal ini diperkuat lagi dengan penemuan fosil tengkorak manusia terdapat di Afrika yang dinamai Zinjanthropus yang berusia kira-kira 750.000 tahun. Beberapa argumentasi ini menambah kuat kesimpulan Gorys Keraf di atas yang menyatakan bahwa nenek moyang bangsa Melayu ini tentulah sudah ada di Kepulauan Melayu dengan menggunakan bahasa keluarga Nusantara.

Masih ada persoalan yang belum terjawab, yaitu jika betul bangsa Melayu ini berasal dari Melayu ini, pertanyaannya adalah, dari manakah asal mereka? Pendapat orang Minangkabau di



Sumatera Barat bahwa keturunan mereka ada hubungan dengan pengikut Nabi Nuh as., yaitu bangsa Ark yang mendarat di muara Sungai Jambi dan Palembang sewaktu terjadi banjir besar seperti yang diungkapkan oleh W. Marsden (1812) masih diperdebatkan.

## F. Kaitan Studi Etnis, Ras, Bangsa, dan Kebudayaannya

Studi kawasan Islam sebagai bidang studi yang berkaitan dengan antropologi sosial, tampaknya tidak bisa memisahkan obyek kajiannya dengan hal-hal yang berkaitan dengan studi perbandingan antarfenomena etnik dalam masyarakat Islam. Apalagi sejak Perang Dunia II, berbagai kajian wilayah tentang etnik-etnik yang muncul dengan kekuatan politik nasionalismenya seolah telah menjamur di berbagai kawasan dunia. Pertanyaan-pertanyaan akademik yang muncul sekitar; Apakah setiap etnik selalu membentuk diferensiasi sosial budaya? Di bawah kekuatan apa suatu etnisitas tertentu muncul? Bagaimana hubungan antara etnisitas dan pembentukan kelompok atau wilayah politiknya? Apakah nasionalisme selalu identik dengan kesadaran suatu etnik? Bagaimana kaitannya antara Islam sebagai nilai universal dan global menyatu dengan kekuatan etnisitas sebagai kekuatan plural dan lokal? Adakah titik temu dalamnya?

Dengan demikian, apa sebenarnya istilah etnik dalam kajian antropologis sosial seperti ini? Dan sejak kapan istilah ini muncul dalam dunia akademiknya? Menurut Thomas Hylland Eriksen, istilah "*ethnis*" sebagai kajian studi mulai dikenalkan oleh Nathan Glazer dan Daniel Moynihan tahun 1975. Mereka mengeksplor istilah ini dari *Oxford English Dictionary* 1972. David Riesman seorang sosiolog Amerika sebenarnya orang pertama ka-

yang menggunakan istilah "etnik" dalam kajian sosialnya pada tahun 1953. Kata etnik lebih jauh sebenarnya diambil dari bahasa Yunani "*ethnos*" pengembangan kata dari "*ethnikos*", yang berarti menunjukkan kelompok para penyembah berhala, *pagans*. Dalam bahasa Inggris, pengertian etnik yang diadopsi sejak pertengahan abad ke-14, lambat laun menunjukkan pada sebuah identitas yang karakteristik ras manusia. Di Amerika sejak Perang Dunia II istilah etnik adalah kata untuk menunjukkan terma politik bagi kelompok-kelompok kecil ras manusia seperti orang-orang Italia, Indian, dan lainnya yang jumlahnya sebagai minoritas tidak kuat dibanding orang-orang Inggris di wilayah ini. Di kalangan para ilmuwan sosial seperti Max Weber atau antropolog Inggris seperti Radcliffe Brown dan Malinowski, istilah etnik akhirnya menjadi terma yang cukup netral, untuk menggambarkan kelompok-kelompok sosial budaya tertentu. Mereka sebagai entitas yang memiliki warisan geneologis, sejarah, wilayah, bahasa, dan jumlah pendukung bagi terbentuknya kesatuan kelompok yang utuh.<sup>25</sup>

Perkembangan berikutnya, istilah ini akhirnya menunjukkan pada kajian tentang berbagai realitas dari bentuk perkembangan bangsa-bangsa dalam berbagai negara-negara modern.<sup>26</sup> Bagaimana dinamika berbagai kelompok etnik ini terbentuk atas dasar karakteristik ras, bahasa, wilayah, dan sebagainya. Karena terciptanya sebuah bangsa selalu berakar dari kelompok-kelompok yang berubah menjadi satu atas dasar kesepakatan ideologis yang didasarkan atas ras, bahasa, wilayah atau kesadaran historisnya. Mereka terbentuk bukan hanya atas dasar kesadaran dari dalam, tetapi juga pada umumnya oleh faktor-faktor eksternal yang

<sup>25</sup>Thomas Hyland Eriksen, *Ethnicity and Nationalism; Anthropological Perspectives*, London: Pluto Press, 1993;), hlm. 3-4.

<sup>26</sup>*Ibid*, hlm. 4.



mendorongnya untuk berperilaku demikian. Penjajahan, tekanan kelompok lain, kepentingan alamiah, atau hal-hal biasa seperti kesadaran bersama dalam rangka mempertahankan keberadaannya dan sebagainya. Semua itu bersatu untuk membentuk sebuah bangsa yang mandiri, merdeka, dan berkehendak dalam menciptakan berbagai hal yang menyangkut keberadaannya, baik dalam aspek kebudayaan atau peradabannya. Dengan demikian kaitan antara ras manusia, bahasa, wilayah, identitas budaya dan pengalaman sejarahnya sebagai kelompok etnik, sangat kuat dalam pembentukan sebuah suku bangsa (*the ethnic group*) bahkan dalam pembentukan sebuah negara bangsa (*the state of ethnic*).<sup>27</sup>

Dengan demikian, pembatasan dan kriteria-kriteria sebuah etnik dalam panggung sejarah, secara antropologis tampak sangat kompleks. Bahkan secara keseluruhannya ciri-ciri yang membedakannya cenderung lebih bersifat simbolik dan keseluruhan aspek yang melatarbelakangi kemunculannya. Johan Hendrik Huizinga<sup>28</sup> cenderung menggambarkan, bahwa para pemain sejarah dunia menciptakan permainannya sekaligus dengan kemampuan permainannya. Seluruh seri permainan budaya dalam setiap periode sejarahnya, sangat ditentukan oleh ciri dan karakter para pemainnya. Karakter pemain budaya sangat dipengaruhi pula oleh potensi diri dan pendukung luar yang mengitarinya, dan secara realistis setiap etnik mampu bermain dengan pola yang dibawanya.

Perbedaan antarkelompok etnik akan terasa tampak, jika kita melihatnya dengan perspektif pluralistik yang netral. Biasanya, perilaku mereka dalam banyak hal akan terlihat jelas.

<sup>27</sup>Ibid, hlm. 11-12.

<sup>28</sup>Lihat Johan Huizinga, *Homo Ludens; Fungsi dan Hakekat Permainan Dalam Budaya*, terj. Hasan Basari, (Jakarta: LP3ES, 1990).

hususnya dalam manifestasi politik, kompetisi dalam hal kekuasaan (*the power*) dan pengakuan (*the recognition*). Misalnya, bagaimana pergumulan etnik Arab, Persia, dan Turki ketika memperebutkan posisi kekuasaan di pemerintahan Klasik Islam pada masa Abbasiyah pada abad ke-10 di Baghdad. Kekuatan dan identitas masing-masing di antara mereka saling menunjukkan bukan hanya sekadar identitas, tetapi yang jauh lebih dominan adalah jumlah pengikutnya atau pendukungnya. Posisi tawar-menawar memberikan sejumlah ketegasan untuk saling memberi pengakuan diri. Kesemua itu perlu dikaji secara historis dan antropologis.<sup>29</sup>

## 2. Etnolinguistik dan Geopolitik Sebagai Model Pemetaan

Melihat gambaran mengenai konsep *etnolinguistik* termasuk tentang historisnya yang begitu luas dan kompleks, tampaknya penulis perlu menyederhanakannya ke dalam suatu rumusan atau formulasi yang konkret. Kekonkretan itu tampaknya harus pula dibantu dengan menyatukan pendekatan ilmu-ilmu lain yang berumpun atau berkait erat dalam menganalisis atau memahami sebuah objek bahasan, misalnya sosio-linguistik atau etnografi. Karena dalam beberapa kasus, para pengguna suatu bahasa pada umumnya tidak terikat atau selalu digunakan oleh satu etnik tertentu saja, tetapi malahan ia telah digunakan oleh bermacam ragam etnik. Maka secara sosio linguistik gejala ini harus ditelusuri mengapa sampai terjadi demikian. Dengan upaya ini, ke depan diharapkan tidak mengaburkan dalam membuat sebuah pemetaan budaya berdasarkan bahasa dan segala fenomena yang muncul di dalamnya.

<sup>29</sup>Lihat Jurji Zaidan, *History of Islamic Civilization*, Kitab Bhavan, 1984.



Dari sini muncul pertanyaan-pertanyaan metodologis. Mengapa kekuatan bahasa tertentu telah melampaui pengaruh terhadap etnik-etnik lain, apakah karena ia dari etnik yang serumpun? Atau karena etnik yang pertama menggunakan begitu kuat sehingga pengaruhnya begitu besar dalam memberikan pengaruh bahasa terhadap mereka yang berada di etnik bersangkutan? Baik pengaruh secara politik, kultural dan bahkan ekonomi. Misalnya Bahasa Inggris, pada saat ini telah menjadi bahasa internasional yang melampaui multietnik dalam penggunaannya. Apakah ini akibat pengaruh kemenangan Inggris pada Perang Dunia II, sehingga seluruh kawasan etnik semesta didudukinya termasuk untuk mengikuti bahasanya? Tentu hal ini tidak persis seperti yang kita duga, mungkin ada hal-hal lain tentunya yang mendorong etnik lain untuk tertarik dan terus menggunakannya, misalnya karena bahasa tersebut mampu digunakan dalam mewakili sesuatu yang bersifat universal seperti halnya dunia sains dan teknologi. Begitu pun Bahasa Arab pada periode klasik Islam, terutama masa Amawiyah abad ke-7 M, telah digunakan oleh hampir seluruh etnik dari berbagai kawasan dunia Islam. Hal ini tampaknya ditopang bukan hanya oleh kekuatan pusat kekhalifahan Amawiyah di Damaskus dengan kebijakan "arabisme"-nya,<sup>30</sup> tetapi juga secara moral religius, tampaknya Bahasa Arab memang memiliki daya tarik yang sangat kuat. Di samping itu, juga karena memang dalam Bahasa Arab sendiri, terdapat kelebihan yang sangat universal<sup>31</sup> dalam menjembatani berbagai konsep wawasan intelektual maupun berbagai simbol kebudayaan lokal. Karena kekayaan metafor

<sup>30</sup>Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2004), hlm. 38-41.

<sup>31</sup>Lihat misalnya QS Al-Nahl;103 "...Al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang". Lihat pula hadis-hadis nabi yang mendorong pada umatnya untuk memuliakan bahasa Arab.

etnolinguistik" yang begitu universal, akhirnya para ilmuwan muslim mampu mentransfer gagasan-gagasan lokal seperti Persia, India, Yunani ke dalam bahasa Arab.

Termasuk penggunaan bahasa China Mandarin, kenyataan yang barang pada dekade tahun 2000-an berbagai etnik di belahan dunia mempunyai kepentingan untuk mengadopsi dan memakai bahasa tersebut, baik dalam kepentingan pragmatis ekonomis, karena China dalam dunia ekonomi global sedang muncul mengatasi dunia Eropa atau Amerika, maupun dalam kepentingan diplomatik dan intelektual paling tidak, karena China memiliki kekuatan budaya, terutama dalam sains dunia obat-obatan, dan sebagainya. Begitu pun untuk kasus lingkup kecil Bahasa Melayu, untuk etnik-etnik tertentu seperti etnik China, India terutama yang berada di Malaysia maupun Singapura dan Indonesia, mereka sangat berkepentingan dengan penggunaan bahasa Melayu. Hal ini mungkin karena alasan politik, agar secara sosiologi mereka lebih mudah berakumulasi berada di wilayah Melayu, atau mungkin karena faktor-faktor di luar itu.

Oleh karena itu, istilah etnolinguistik dalam pola pemetaannya tampaknya harus dilihat sebagai sebuah sistem dan perspektif yang longgar, karenanya ia sangat berkaitan dengan geopolitik, di mana para pengguna sebuah bahasa, identitas kultural dan politik sangat kompleks. Lingkup wilayah tampaknya adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari begitu saja, karena ia membuktikan dalam banyak kasus sangat besar dalam memengaruhi seseorang untuk menggunakan suatu bahasa. Sekalipun secara individual etnik tertentu memiliki bahasa khusus, dan mereka ingin menggunakannya dalam situasi-situasi tertentu, seperti halnya bahasa China di dunia Melayu, bahasa Barbar di sekitar Afrika Utara yang didominasi Bahasa Arab, atau bahasa Kurdi di tengah-tengah kebudayaan Turki—sekalipun mereka memang anak



generasi etniknya—, semua keinginan itu tampaknya hampir untuk digunakan saat ia menghargai globalisme wilayah y mereka tempati. Apalagi dengan munculnya ideologi nasio lisme yang muncul sejak abad ke-19, bahwa satu-satunya sebuah nasionalisme itu tumbuh adalah dengan bahasa y disepakatinya, terlepas etniknya berakar dari rumpun bahasa atau tidak, maka pilihan kesepakatan untuk menggunakan su bahasa tertentu sangat mendorong untuk hilangnya sama sel gejala-gejala etnisitas atau bahasa kesukuan kecil lainnya.

Seperti juga yang terjadi di daerah-daerah Balkan, di m berbagai etnik ada, maka dengan serta merta ketika kekuat Turki Islam memasuki wilayah ini, hampir seluruhnya mer menggunakan Bahasa Turki. Kemudian pada masa kekuat komunisme Uni Soviet mereka beralih pada visi ideologi Sov sekalipun memang dipaksakan. Tetapi begitu secara politik d kekuatan tersebut mengalami kemunduran, Turki Usmani akil tekanan Eropa pada Perang Dunia II, dan Uni Soviet akil gerakan pembaharuan dari dalam (*verestroika*), maka nasionalis lokal (etnisitas) mereka muncul kembali dengan agresif, bakh saling menghantam sesama mereka. Bahasa pun telah digunak sebagai ciri dan penopang kekuatan dalam mempertahankan d menunjukkan identitas kultural etnik masing-masing. Dala catatan perang Eropa, tampaknya konflik etnik sebagai catat yang terburuk, terutama saat hak-hak asasi manusia sedar tumbuh di berbagai belahan dunia. Oleh karena itu, pola pemeta etnolinguistik-historik dan geopolitik, tampaknya sebagai sesua yang harus bisa dikompromikan lebih jauh dalam menentuk sebuah pemetaan kebudayaan.

## 4. Kawasan Islam di Dunia Internasional

L. Stoddard,<sup>32</sup> menggambarkan kemenangan Islam dalam anggung sejarah dunia secara umum dengan kacamata antro- logi-politik sebagai berikut.

Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang Arab, merupakan inkarnasi jiwa seluruh bangsanya. Dia membawa ajaran auhid, bersih dari segala khurafat dan bid'ah. Digairahkannya ati bangsa Arab terhadap agama...mereka lupakan dendam ma yang telah banyak menelan jiwa dan energi di antara suku- suku mereka sendiri. Di antara mereka terpatri dalam persatuan ang kokoh dan menyala-nyala oleh spirit kepercayaan yang aru mereka anut. Berbondong-bondonglah mereka keluar dari arun-gurun tandus, untuk menaklukkan seluruh bumi Allah, uhan Yang Maha Esa.

Islam bagaikan topan yang berhembus dari padang pasir, enerjang dinding-dinding jazirah Arabia menemui berbagai daerah dan bangsa yang jiwanya sedang kosong, yakni Bizantium an Persia yang sepintas lalu tampak megah dan kuat. Padahal mereka ibarat kulit kayu yang kering yang terlepas daya tahannya, arena cara mereka beragama adalah tiruan belaka. Di Persia agama Zoroaster berubah menjadi agama Majusi yang batil, pusat enipuan para pendeta yang berlagak gagah memperalat agama untuk bertindak kejam. Di Romawi Timur agama Nasrani diberi baju palsu (pada Konsili Nitzea tahun 325 M), dan dicampur- adukkan dengan filsafat Yunani yang dekaden sehingga telah mencerminkan suatu karikatur yang tidak baik dari ajaran-ajaran Kristus... Tambahan lagi, Bizantium dan Persia saat itu diperintah oleh raja-raja yang kejam bertangan besi, yang menindas rakyatnya

<sup>32</sup>Dunia Baru Islam, Dep.Kes, 1963.



dan membunuh rasa kasih sayang dan kesetiaan terhadap bangsa dan negaranya, keduanya akhirnya menjadi lemah. Kelemahan diperparah lagi oleh pertarungan yang terus-menerus di antara keduanya sampai mereka menjadi lumpuh.

Begitulah situasi dunia saat Islam bangkit sehingga tidak disangsikan lagi di mana tentara Romawi yang dulu berdisiplin dan terkenal kuat serta ribuan pasukan baju besi Persia yang kokoh itu, hancur berantakan menghadapi gempuran pasukan Islam yang sedang bergairah ini. Dan anehnya kekalahan mereka oleh pasukan Islam diterima dengan jaminan rasa aman dan damai. Dalam waktu singkat, umat yang kalah itu, rombongan demi rombongan masuk agama baru (Islam), dengan kesadaran mereka sendiri.

Orang-orang Arab muslim tahu bagaimana mengonsolidasikan pemerintahan dan mengalihkannya ke tangan mereka, karena ia bukan lagi bangsa yang haus darah dan perampok, tetapi bangsa yang sudah dianugerahi moralitas akhlak yang tinggi, cinta pada ilmu pengetahuan dan pemaaf. Dengan demikian, terjadilah satu kesatuan di antara mereka yakni asimilasi budaya Arab dan Ajan. Asimilasi itu bernama Sarasin atau Arabesque, hasil kecerdasan Yunani, Romawi, dan Persia dengan ketinggian kecerdasan Arab yang berlandaskan spirit Islam.

Snouck Hurgronje telah mengakui Islam sebagai pemegang soko guru peradaban pada Zaman Pertengahan Eropa, dan menyatakan sebagai berikut.<sup>33</sup>

*"Kekuasaan Dunia Islam pada abad ke-8, yang meliputi daerah-daerah mula dari Marokko dan Spanyol di Barat sampai ke perbatasan China di Timur telah menaklukkan sebagian besar kekuasaan-kekuasaan dunia lama, dan*

<sup>33</sup>*Islam and the Race Problem*, Snouck Hurgronje, dalam Zainal Abidin Ilmu Politik Islam III, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977):16.

*nantiasa memiliki kemungkinan terus berkembang luas. Ini merupakan bahaya yang menetap bagi Selatan dan Timur Eropa. Dan dipastikan pada permulaan Zaman Pertengahan Eropa Islam mewakili soko guru peradaban. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pada masa itu merupakan keharusan dunia Islam untuk memenuhi panggilan zamannya untuk memimpin dan mencapai tujuan kemanusiaan, melebihi bangsa-bangsa kulit putih sekarang yang secara kebetulan sedang menjalankan tugas yang suci pula."*

Satu hal lagi yang cukup menakjubkan adalah daerah-daerah yang dikuasai oleh umat Islam, dengan sangat cepatnya meluas dari masa ke masa, bahkan daerah-daerah yang didudukinya termasuk wilayah-wilayah sangat strategis bagi hubungan dunia internasional. Oleh karena itu, sejarah dunia tidak bisa melepaskan diri begitu saja untuk tidak membicarakan wilayah-wilayah Islam dengan berbagai potensi etniknya yang merupakan kunci dalam hubungan dunia internasional.

Karena sebagai suatu agama yang menjalankan dan mendukung dasar-dasar demokrasi, Islam telah membuktikan diri dalam realitas sejarah dunia dengan memberikan banyak kesempatan pada bangsa-bangsa lain untuk sama-sama maju memimpin dan mengendalikan berbagai tugas-tugas pemerintahan berikut kekuasaannya di setiap wilayah yang didudukinya termasuk penggunaan bahasa lokal, sehingga bahasa Melayu, Persia, Turki dan sebagainya menjadi Tuan di negerinya. Kekuasaan wilayah dunia Islam bukan satu-satunya milik para penakluk dan terus-menerus berada di tangan bangsa Arab—sekalipun Islam dan Nabi Muhammad Saw. sebagai pembawa risalahnya berasal dari dunia Arab. Dalam realitas politik, Islam telah memunculkan berbagai potensi etnis-etnis lain, seperti Persia, Turki, Mongolia, India, Melayu bahkan Barbar untuk saling berganti tampil dalam panggung sejarahnya di wilayahnya masing-masing.



F.W. Fernaw menyebutkan kekuasaan Islam sebagai “*ke world power*” dan menggambarkannya sebagai berikut.<sup>34</sup>

*"Daerah-daerah daratan Islam mempunyai karakter sebagai kunci rumah dunia (a universal house-key) menurut letak strategisnya. Ia meliputi Selatan dan Timur Laut Tengah, di mana pusat-pusat penting Eropa dapat dicapainya."*

Umat Islam juga dapat menguasai jalan masuk ke India, bukan saja dari daerah Khaibar Pass, yang umumnya dianggap sebagai satu-satunya jalan menuju pintu masuk ke India, tetapi juga mereka bisa menaklukkan Hindu Kush dan koridor antara sungai-sungai Indus dan Gangga yang ditaburi dengan tempat-tempat perjuangan yang bersejarah, yang sulit dilalui.

Perbatasan Kaukasus juga merupakan daerah yang luas yang dikawal oleh pasukan Islam, meliputi daratan Ghobi sampai daerah-daerah pegunungan yang cukup tinggi di Timur. Daerah ini merupakan wilayah yang paling jauh dari daratan utama dunia Islam Arab, dan ia merupakan jalan utama para kafilah untuk memasuki pedalaman China.

Begitu pun jalan yang menuju ke jantung Benua Afrika Hitam tidak lepas dari kontrol lautan yang membentang antara Kairo, Suez dan lembah Sungai Nil. Begitu juga kalau kita memasuki wilayah Islam di Asia Tenggara, kita semua harus mendapatkan jalan masuknya melalui lautan India, kecuali jika mau memakainya waktu yang cukup panjang memakai rute (jalur) yang membelok ke Afrika Selatan atau ke Australia—semua rute-rute penting itu adalah wilayah-wilayah yang umumnya berpenduduk muslim, baik sejak terusan Suez, Teluk Persia maupun Selat Malaka.<sup>35</sup>

<sup>34</sup>Zainal Abidin, *Ibid*: 20.

<sup>35</sup>Lihat Marshall G. Hudgson, *The Venture of Islam*, vol 1. Paramadina, 1999 hlm.105-107, Zainal Abidin Ahmad, *op. cit.* hlm. 29-30.

Dengan menduduki wilayah-wilayah yang strategis di belahan dunia, maka umat Islam sampai sekarang tetap memegang peranan yang sangat penting dalam percaturan politik dunia internasional. Kesimpulan negara-negara Non-Blok saat berlangsungnya “Perang Dingin” antara Amerika Serikat yang berideologi Kapitalismenya dan Uni Soviet dengan ideologi sosialismenya, peranan negara-negara Islam sangat besar dan dibutuhkan bagi percaturan politik internasional. Kedua kekuatan negara super power ini saling perebut pengaruh dan mencari simpati terhadap dunia Islam. Karena mayoritas anggota negara-negara Non-Blok, selain dengan kapasitas sumber-sumber alam dan wilayah-wilayah yang sangat strategis, juga negara-negara ini mayoritas berpenduduk Islam dan cukup berpengaruh untuk mendamaikan antara keduanya.

Sampai sekarang daerah-daerah di jazirah Arabia, tetap disebut sebagai “*the Middle East*” atau Timur Tengah yang posisinya tetap menjadi sentral antara Dunia Timur dan Barat. Dari dulu sampai sekarang ia menjadi ajang perebutan bangsa-bangsa besar pada zamannya, apalagi sejak ditemukannya sumber-sumber minyak yang bisa memasok kebutuhan dunia, semakin menjadi sangat penting lagi.

## 1. Model Kajian Konvensional, Vertikal, dan Horizontal

Menelusuri peta politik dunia Islam antara periode klasik, pertengahan sampai modern, secara faktual memiliki ciri dan struktur tersendiri. Hal ini sangat dimungkinkan karena setiap zaman memiliki fenomena umum (*the general trends*) yang secara keseluruhan bisa dipandang sebagai bentuk dari karakter dan jiwa zaman (*zeitgeist*). Politik dunia Islam ketiga periode tersebut telah menunjukkan ciri kekomplekkannya tersendiri, oleh



karenanya untuk bisa membedakan dan membandingkan studi ke arah ini, bisa dilihat dari pendekatan vertikal dan horizontal yang sebaiknya tidak dipisahkan karena antara keduanya akan saling melengkapi. Akan tetapi, bila tema pendekatan akan dipisahkan, pendekatan horizontal tampaknya lebih membutuhkan konsentrasi yang cukup serius, karena studi akan lebih mengarah pada perkembangan dan perluasan berbagai hubungan antara kekuatan-kekuatan politik pada setiap zaman atau suatu periode tertentu. Model vertikal secara metodologis lebih mengarah pada kajian diakronik, sedangkan model horizontal lebih bersifat kajian sinkronik. Kajian diakronik lebih bersifat geneologis dalam pertumbuhannya, sedangkan sinkronik lebih memerhatikan aspek-aspek perkembangan interaksionalitasnya, perbandingan, bahkan sinkronisasi dan keseluruhan keragaman politik dan sosial budaya dunia Islam periode tertentu.

Dalam realitasnya, studi ke arah model pendekatan horizontal atau sinkronik ini tampaknya tidak bisa dihindari begitu saja karena sejak periode klasik, struktur politik dunia Islam baik sejak masa-masa akhir Khulafaurrasyidin,<sup>36</sup> Umawiyah Damaskus,<sup>37</sup> apalagi pada masa-masa Abbasiyah mulai merosot

<sup>36</sup>Masa-masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Tahlub, banyak diwarnai dengan munculnya berbagai fraksi wilayah politik yang berseberangan dengan pemerintahan pusatnya di Madinah. Pada satu sisi munculnya para simpatisan Ali bin Thalib di Irak, dan pada sisi lain muncul hegemoni politik di Makkah yang dimotori oleh 'Aisyah ra., Thalhah, dan Zubair. Adapun di Damaskus muncul kekuatan politik yang dimotori oleh Umayyah bin Abu Sufyan. Namun semuanya harus dikaji secara seimbang. Lihat, Ahmad Amin, *Dhuhru al-Islam* juz 4 al-Nasyir Beirut, 1969, hlm. 37-40, Carl Brockelman, *op.cit.*, hlm. 67-70.

<sup>37</sup>Masa pemerintahan Umawiyah juga banyak diwarnai dengan munculnya berbagai fraksi ideologis—Syi'ah, Khawarij, dan yang lainnya—cukup memengaruhi pergolakan politik di masing-masing kantong wilayah dunia Islam saat itu, seperti halnya yang terjadi di Mesir, Granada, Irak, dan sebagainya.

hlm. 105-107, Zainul Abidin Ahmad, *op. cit.* hlm. 29-30.

wilayah dunia Islam saat itu sangat luas, meliputi multietnik dan sosial budaya, telah menunjukkan berbagai variasi hegemoni politik, politik, dan budaya di masing-masing wilayah. Motivasi mereka masing-masing dalam membangun kekuatan tersebut, pertanyaannya bisa dibedakan dari kecenderungan umum dari pergolakan-pergolakan yang dilakukannya, ada kecenderungan umum yang didasarkan pada terma-terma ideologi agama (seperti Syi'ah, Khawarij, Ahl Sunnah, dan sebagainya), kesukuan (seperti Balamit, Buwaihi, Samani, dan sebagainya) kesadaran kolektif seperti kebangkitan para Mawali Persia, para Mamluk Turki, Turabithun, dan sebagainya) maupun ambisi-ambisi yang lebih bersifat pribadi (seperti yang terjadi pada kasus kekhalfahan Umawiyah II Spanyol masa Nasir Lidinillah, Ubaidillah al-Mahdi dari Fatimiyah, dan sebagainya). Kesemuanya menunjukkan komplementaritas kajian secara sinkronik.

Memasuki periode pertengahan, perkembangan politik dunia Islam pun terus terpecah seiring dengan kesempatan sejarah di masing-masing wilayahnya. Dengan hancurnya pusat kekhalfahan di Baghdad 1258 M, telah memberi peluang pada tiga titik wilayah utama di mana konsentrasi politik dunia Islam dapat diapresiasi dengan baik dan mulus, yakni oleh Turki Utsmaniah di Anatolia, Safawiyah di Persia, dan Mughal di India. Pada periode ini, sepertinya, keragaman hegemoni politik wilayah Islam yang begitu beragam, dengan sejumlah daulat-daulat kecil, dapat diabaikan sedemikian rupa sehingga tidak begitu banyak menunjukkan variasi yang sangat beragam. Mungkin karena alasan lebih terkonsentrasi pada ketiga kekuatan besar tadi (Utsmani, Shafawi, dan Mughal).<sup>38</sup>

<sup>38</sup>Dinasti-dinasti kecil yang pernah muncul di wilayah Timur, Baghdad, dan wilayah Baratnya, di antaranya; Idrisiyah di Maroko, Aghlabiyah di Tunisia, Fatimiyah di Mesir, Samaniyah di Transaxiana, Ghaznawi di Afghanistan, dsb.



Sementara itu, pada periode modern, politik dunia Islam kembali semakin kompleks akibat masuknya imperialisme Barat pada hampir seluruh lini kawasan Islam. Mereka (para imperialis) dengan serta merta membawa arus kepentingan sekaligus perubahan bagi masing-masing wilayah atau di daerah-daerah yang dikuasainya. Umat Islam sejak saat itu, tidak lagi terkonsentrasi pada tiga titik politik utamanya; Utsmani, Safawi, atau Mughal. Kenyataan ini tampaknya bukan hanya dipicu oleh kewibawaan mereka yang sudah hampir melorot akibat konflik internal atau permainan imperialisme, tetapi juga tampaknya dari kalangan umat Islam sendiri telah terjadi suatu kejenuhan untuk terus-menerus melakukan cara-cara berpolitik yang sentralistik atau bahkan lebih banyak berbau feodal. Mengingat kewibawaan para Sultan atau para Syah tidak lagi berkiblat pada kepentingan-kepentingan religius, misalnya. Khusus wilayah-wilayah Usmaniyah yang saat itu memang sangat dominan dalam mengontrol seluruh wilayah Islam, baik di Afrika Utara, Timur Tengah atau sebagian Eropa, satu per satu melepaskan diri, baik akibat provokasi kolonial (khususnya Inggris dan Prancis) atau atas dasar kepentingan dan kemauan mereka sendiri. Dari sekian banyak kepentingan imperialisme negara-negara Eropa terhadap sejumlah kawasan Islam ini, akhirnya pada awal abad ke-20 telah mendorong lahirnya sejumlah negara-negara baru dalam bentuk nasionalisme, seperti Iran, Irak, Yaman, Yordania, Syria, Maroko, Tunisia, Aljazair, Libya, Sudan, Mesir, Pakistan, Malaysia serta Indonesia untuk kasus yang agak lain mengingat saat itu tidak terikat oleh ketiga kesultanan besar.

Sekalipun demikian, beragamnya bentuk-bentuk nasionalisme di wilayah dunia Islam, ciri-ciri keragaman mereka tetap bisa dipetakan oleh beberapa faktor geografis, kecenderungan etnik

perkembangan demografi mereka, atau oleh akar-akar historis yang telah mencetak dan membentuk pola budaya mereka secara umum dan khusus, seperti halnya kawasan-kawasan Afrika Utara dan Arab yang secara spesifik dapat dilakukan studi secara sendiri-sendiri. Oleh karenanya sekali lagi, dalam studi politik dunia Islam modern, bisa dibedakan antara pendekatan vertikal, yakni pendekatan yang lebih bersifat diakronik atau periodik dalam sebuah wilayah nasionalisme, dengan pendekatan horizontal yang lebih bersifat sinkronik, yakni pengkajian dari sudut pandang keragaman dan pemerataan bagi dunia politik umat Islam secara umum, berikut ciri-cirinya yang kompleks.

Para ahli sejarah Islam konvensional tampaknya lebih senang membicarakan kajian model vertikal ini, yakni studi yang lebih menitikberatkan pada periodisasi kekuatan pemerintahan Islam *in sich*, tanpa melibatkan situasi global sekitarnya. Bahkan hampir semua karya historiografi mereka cenderung mengambil pola seperti ini. Muhammad Kurdi Aly misalnya, dalam karyanya *Al-Hadharah al-Islamiyah*, membahas periodisasi politik Islam sebagai berikut.

1. Zaman Rasulullah Saw. di Madinah 10 tahun; dari 12 Rabiul Awal 1 H sampai 12 Rabiul Awal 11 H;
2. Zaman Khulafaurrasyidin di Madinah 30 tahun; masa Abu Bakar, Umar bin Khathab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, atau dari tahun 11 H sampai tahun 40 H;
3. Zaman Umayyah di Damaskus 92 tahun; 40 H sampai 132 H dengan 14 kepala negara;
4. Zaman Abbasiyah di Baghdad 518 tahun; 132 H sampai 656 H dengan 37 kepala negara;
5. Zaman Usmaniyah di Istanbul Turki 666 tahun; dari 687 H sampai 1343 H dengan 38 sultan (kepala negara).



Jika diurutkan berdasarkan waktu dan tempat secara k  
luruhan, jumlah kepala negara dalam Islam dari kelima zama  
atas, berjumlah 94 orang dengan lokasi masing-masing berb  
seperti di Madinah, Damaskus, Baghdad, dan Turki.

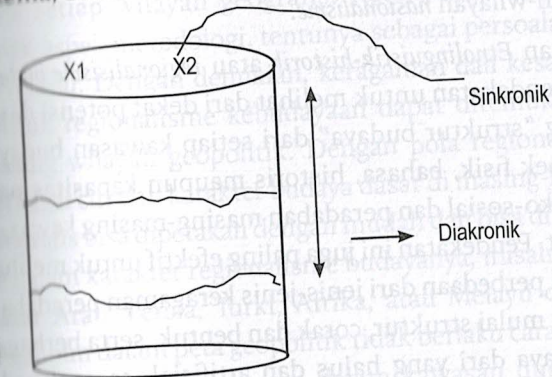
Syekh Muhammad al-Khudri menggunakan pola seperti  
tetapi dengan membuat pemisahan judul, namun tema uraian  
adalah bentuk kelanjutan (vertikal), dari pembahasan kes  
dengan pembahasan berikutnya. Karya itu di antaranya seb  
berikut.

1. *Nur al-Yaqin*, untuk penjelasan sejarah Rasulullah Saw.
2. *Itmam al-Wafa*, untuk sejarah Khulafaurrasyidin.
3. *Muhadharah Tarikh al-Umam al-Islamiyyah juz I*, untuk sejar  
dinasti Umayyah.
4. *Muhadharah Tarikh al-Umam al-Islamiyyah juz II*, untuk sejar  
dinasti Abbasiyah.
5. Kita belum mengetahui judul untuk sejarah dinasti Usmaniyyah  
di Turki.

Kajian sejarah politik dengan sistem vertikal di dunia Islam in  
merupakan bentuk pendekatan yang paling tua dan konvensional  
sebagaimana yang telah digunakan oleh Ibn Hisyam (w. 21  
H/823 M) penulis *Sirah al-Nabawiyah*, historiografi Islam paling  
tua yang menggambarkan Rasulullah Saw. secara sentralistik.  
Pada umumnya sistem ini cenderung menggambarkan potongan  
potongan peristiwa yang telah berlalu pada pusat tokoh, sepe  
dari khalifah ke khalifah tanpa memberi komentar atau penjelasan  
mengapa peristiwa itu terjadi, atau menjelaskan latar belakang  
peristiwanya. Bahkan ketika menggunakan pola seperti ini, saa  
memasuki kajian politik umat Islam khususnya sistem khilafah  
islamiyah yang berakhir pada tahun 1924 M, sepertinya berakhir

... pembahasan tentang pusat politik dunia Islam itu. Ini  
merupakan salah satu kekurangan yang cukup besar dari pola  
model vertikal, di mana sebenarnya dunia politik umat Islam  
tidak terus berjalan meskipun pusat utamanya telah runtuh sudah  
tidak ada lagi. Tetapi kelebihan pola vertikal ini adalah banyak  
memberikan kemurnian sejarah, objektif, dan bersih dari pengaruh  
pekulasi penafsiran yang bisa muncul dari sejarawan sendiri akibat  
kurangnya bahan-bahan dalam menggambarkan objeknya secara  
luas dan kompleks.

...kema; Studi Model Diakronik dan Sinkronik



## J. Model Kajian Ciri-ciri Khusus

Menentukan model studi kawasan peradaban Islam, tampak-  
nya bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan, selama masih  
memungkinkan para pengkaji dapat menunjukkan berbagai  
keragaman dan corak perkembangan setiap kawasan yang akan  
ditudinya. Tentunya dalam hal ini para pengkaji harus bisa  
menjelaskan dengan argumentasi dan metodologi yang dapat  
dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Apa pun hasil yang  
ditemukannya, selama berbagai argumentasi mereka masih bisa



diterima paling tidak bisa memetakan dan menjelaskan ciri serta faktor-faktor yang mendukung bagi munculnya perkembangan wilayah dan budaya. Keseluruhannya harus diterima dan diungkapkan semaksimal mungkin, seiring dengan metodologi yang digunakannya.

Untuk kepentingan saat ini, penulis tampaknya memandang perlu dua model yang harus digunakan dalam studi kawasan Dunia Islam –dengan tanpa mengecilkkan model yang lain tentunya, yaitu pendekatan *etno linguistik-historik* atau *regionalisme budaya geopolitik*, atau *regionalisme geografis* yang secara spesifik nanti disebut wilayah-wilayah *nasionalisme*.

Pendekatan *Etnolinguistik-historik* atau *regionalisme budaya* adalah suatu pendekatan untuk melihat dari dekat potensi dan masing-masing “struktur budaya” dari setiap kawasan budaya baik dalam aspek fisik, bahasa, historis maupun kapasitas perkembangan psiko-sosial dan peradaban masing-masing kawasan budaya tersebut. Pendekatan ini juga paling efektif untuk melihat berbagai variasi perbedaan dari jenis-jenis keragaman peradaban umat Islam dari mulai struktur, corak dan bentuk, serta berbagai mentalitas budaya dari yang halus dan artifisial, sampai pada hal-hal yang lebih bersifat mercusuar dan kolosal (colossal). Pendekatan ini, tampaknya telah banyak dilakukan pula oleh sejumlah tokoh seperti halnya V. Montail, Thomas W. Arnold, Seyyed Hossain Nasr, maupun Arnold J. Toynbee yang kemudian secara metodologis, juga telah dikembangkan oleh Ira M. Lapidus dan Marshall G. Hodgson, di mana studinya lebih mengarah pada penelitian tentang akar-akar kawasan peradaban Islam. Bahkan model kajian semacam ini oleh Samuel P. Huntington telah dimanfaatkan untuk memetakan masing-masing kekuatan ideologis peradaban dunia dan untuk menguatkan salah satu

nya yang cukup terkenal saat ini “*The Clash of Civilizations*” (tuntutan antarperadaban).

Dalam perspektif regionalisme budaya seorang pengkaji diharapkan untuk bisa melihat berbagai ciri-ciri kesatuan budaya lintas sektoral (geopolitik) dengan tidak melihat secara kaku batas-batas formal pada satu titik kawasan geografis tertentu, terutama mengenai berbagai persamaan gejala-gejala budaya peradabannya. Pendekatan etno linguistik-historik atau regionalisme budaya menuntut kesabaran dalam menelusuri dan melihat aspek-aspek perbedaan dan kesamaan yang tersembunyi pada setiap wilayah geografis. Ketelitian dalam menentukan aspek-aspek metodologi, tentunya sebagai persoalan yang sangat mendasar. Dengan demikian, keragaman dan kesamaan bentuk-bentuk regionalisme kebudayaan dapat ditemukan di masing-masing wilayah geopolitik. Dengan pola regionalisme budaya, berbagai ciri dan karakter budaya dasar di masing-masing wilayah geografis bisa dipetakan dengan mudah dan bisa dikategorisasikan dalam karakter regionalisme budayanya, misalnya pola budaya dasar Arab, Persia, Turki, Afrika, atau Melayu dan sebagainya, sekalipun dalam peta geopolitik tidak berlaku cara-cara demikian. Sehingga peta kebudayaan dalam kawasan dunia Islam, akan tampak jelas dan tentunya berbeda dengan penentuan peta geopolitiknya.

Pola dan model studi seperti ini kurang memungkinkan dilakukan dengan pendekatan yang kedua, yakni pendekatan geopolitik atau regionalisme geografis, yang biasanya cenderung lebih memerhatikan batas-batas kajian wilayah geografisnya. Titik tekan studinya lebih tertumpu dan mengutamakan pada berbagai persoalan yang muncul yang sekaligus telah dibatasi oleh formalitas politik sebuah wilayah.



Pendekatan *geopolitik* ini, sebenarnya lahir dan berkembang akibat kepentingan imperialisme dan kolonialisme abad ke-19. Bahkan pada sejarah awalnya, pembagian wilayah-wilayah (*regionalisme*) ini telah diputuskan oleh perjanjian "Tordesilas" pada tahun 1494 oleh Paus Alexander VI atas keperluan administrasi politik wilayah agama. Dalam perjanjian itu disebutkan, bahwa wilayah yang seluruhnya belum ter-Kristen-kan atau di luar gereja adalah sebagai wilayah yang tak bertuan (*terranulius*). Oleh karena itu, Paus menganugerahkan tugas suci ini kepada dua kerajaan Kristen, Spanyol, dan Portugis untuk meng-Katholikisasi seluruh belahan dunia ini. Wilayah Timur untuk Portugis dan Wilayah Barat untuk kerajaan Spanyol dengan motif ideologi; agama (*gospeld*), kekayaan (*gold*) dan kejayaan (*glory*).<sup>39</sup> Dengan demikian seluruh wilayah di dunia ini yang secara alamiah tadinya menyatu secara kultural, dipecah-pecah oleh kepentingan yang jauh lebih "memaksa" ini. Untuk selanjutnya, kegiatan imperialisme ini kemudian dikembangkan pada abad ke-19 dengan kolonialisme modern, di mana seluruh negara Eropa juga kemudian menentukan sendiri-sendiri batas-batas kekuasaan wilayah administratif jajahannya dan objek utama dari fenomena global abad ke-19 ini adalah seluruh kawasan dunia Islam.

Dewasa ini, pendekatan seperti ini ternyata telah digunakan dan dilakukan oleh sejumlah ahli, sebagai cara yang paling mudah bagi kepentingan studi politik internasional. Bahkan untuk mempermudah bagi formulasi hubungan antara kepentingan negara-negara di setiap kawasan. Dengan demikian, peta dunia ini pada akhirnya dibagi berdasarkan wilayah-wilayah politik (*geopolitik* atau *regionalisme geografis*) seperti halnya mereka

<sup>39</sup>Hans W. Weigert et.al, *Principles of Political Geography*, (New York: Appleton, 1957), hlm.63-64.

menyebutnya dengan wilayah Asia Barat, Timur Tengah, Asia Timur, Asia Selatan, Asia Tenggara, Afrika Barat, Afrika Timur, Afrika Utara, Afrika Selatan, dan Afrika Tengah.

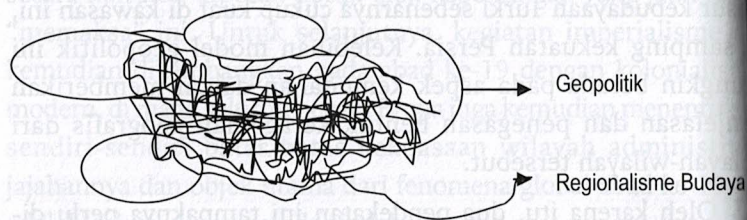
Pendekatan seperti ini dalam konteks studi peradaban pada masa ini bisa jadi akan mendistorsi bahkan lebih mengarahkan kepada para pengkaji untuk memahami bentuk-bentuk formalisme wilayah politik (*geopolitik*) saja. Mereka yang secara etnolinguistik berada pada wilayah yang berbeda secara pemetaan tersebut misalnya, tidak akan tercapai dan sulit terdeteksi dengan baik. Seperti halnya akar-akar tradisi Arab yang ada dan berkembang di wilayah-wilayah Afrika Timur dan Afrika Utara, bisa jadi luput dari pengamatan, karena lebih fokus pada batas-batas wilayah Timur Tengah saja. Begitu pun halnya dalam menentukan kawasan Asia Tengah, di mana keberadaan unsur-unsur kebudayaan Turki sebenarnya cukup kuat di kawasan ini, di samping kekuatan Persia. Kelebihan model geopolitik ini mungkin berada pada aspek kemudahan dalam memberikan penjelasan dan penegasan bentuk keragaman geografis dari wilayah-wilayah tersebut.

Oleh karena itu, dua pendekatan ini tampaknya perlu dipadukan untuk saling mengisi dalam mempermudah kajian, karena masing-masing pendekatan sudah tentu memiliki berbagai kelebihan. Etnolinguistik digunakan untuk memahami dan menelusuri keragaman sekaligus kesamaan budaya dan peradaban pada lintas antara wilayah geopolitik, serta untuk mendeteksi keberadaan suatu pola budaya tertentu yang bisa menjembatani antara satu wilayah nasionalisme dengan wilayah nasionalisme lainnya. Seperti halnya yang terjadi pada wilayah-wilayah negara Arab misalnya, atau wilayah kebudayaan Melayu seperti telah disebutkan. Sekalipun mereka terpecah secara administrasi



politik atau oleh nasionalisme negaranya, namun pola-pola kultural tertentu masih tetap menyatu. Sedangkan geopolitik dan regionalisme, dibutuhkan untuk memetakan secara konkret batas wilayah geografis dan politis dari sejumlah negara-negara nasional yang tergabung dalam rumpun regionalisme wilayah global, di mana pola hubungan internasional secara formal bisa ditentukan. Tugas ilmu-ilmu sosial sebagai bahan analisis untuk menemukan aspek-aspek keragaman dan kesamaan budaya, jelas sangat diperlukan. Mereka punya tugasnya tersendiri untuk mendeteksi berbagai macam keragaman dan kesamaannya, baik dalam batasan wilayah etno-linguistik-historik maupun geopolitik dari masing-masing wilayah tersebut di atas.

**Skema; Regionalisme Budaya dan Geopolitik**



## K. Nasionalisme; Realitas Baru Pemetaan Kawasan Dunia Islam

Dalam kata pengantarnya yang cukup provokatif L. Stoddard<sup>40</sup> pengarang buku "*The New World of Islam*" yang terbit sekitar tahun 1920-an, menyatakan:

<sup>40</sup>Lihat kata pengantar buku ini, *op.cit.* hlm.9.

"Seluruh Dunia Islam dewasa ini sedang mengalami perubahan yang maha dahsyat! 250.000.000 umat Islam yang tersebar antara Maroko dan Tiongkok, antara Turkestan dan Konggo, bergerak menuju satu ide baru, stimulan baru dan aspirasi baru, suatu perubahan maha dahsyat yang kelak akan dirasakan oleh seluruh umat manusia!" Perubahan besar yang dimaksud di antaranya adalah "nasionalisme".<sup>41</sup>

Perang Dunia II antara negara-negara Eropa yang melibatkan Kesultanan Turki Usmani di dalamnya, begitu besar dalam pengaruhnya terjadinya perubahan terutama bagi pembentukan berbagai negara-bangsa di dunia Islam. Benih-benih kesadaran seperti itu—bagi umat Islam yang saat itu hampir mayoritas sedang berada di bawah cengkeraman imperialis Barat—, ternyata justru memberi kesempatan pada makna "nasionalisme" sebagai sebuah batu loncatan, bukan hanya sekadar ideologi politik untuk menuju kemerdekaannya, tetapi lama-kelamaan dijadikan sebagai metode dan simbolisasi bagi upaya-upaya mengurus rumah tangga kebangsaannya sendiri.

Sekarang dengan jumlahnya yang lebih dari 1 miliar, umat Islam telah berada di masing-masing wilayah kebangsaannya, menjalankan pemerintahan, menerapkan aturan agama atas dasar

<sup>41</sup>Istilah "nasionalisme" berdasarkan penelitian E.J Hobsbaum terhadap kamus *Royal Spanish Academy* yang terbit sebelum tahun 1884, bukan untuk menunjukkan terminologi negara, bangsa dan bahasa sebagaimana istilah sekarang ini. Tapi istilah "national" saat itu lebih khusus untuk menunjukkan bahasa resmi, kesusastraan atau dialek-dealek dan bahasa-bahasa dari suatu bangsa atau etnik. Sedangkan kata "nation" hanya berarti kumpulan penduduk dari suatu provinsi, suatu negeri atau kerajaan, termasuk juga untuk kumpulan orang asing. Sekarang, istilah "nation" telah diartikan sebagai suatu negara atau badan politik, yang memiliki suatu pusat pemerintahan bersama yang tertinggi dalam suatu bangsa tertentu dengan wilayah, bahasa, dan kesadaran berdaulatnya atas dasar kepentingan bersama.



persoalan dan potensi yang ada di lingkungan masing-masing. Sebelumnya, umat Islam sekitar abad ke-8 sampai abad ke-10 dipimpin oleh pemimpin-pemimpin yang berada di bawah sistem kekhalifahan (*the super state*) dan kesultanan, tetapi sistem ini mulai runtuh dan berkembangnya imperialisme Barat di dunia Islam terutama sejak abad ke-18 sampai awal abad ke-20, ternyata secara tidak langsung telah menumbuhkan kesadaran politik, ekonomi, sosial dan budaya baru yang lebih rasional dalam berbangsa dan bernegara di kalangan mereka di masing-masing wilayah. Secara langsung Imperialisme Barat di dunia Islam, telah melahirkan rangsangan yang sangat signifikan bagi terbentuknya paham nasionalisme, termasuk juga tentang konsep-konsep pemerintahan atau sistem parlemen yang akan dikembangkan. Pendidikan ilmiah dan industrialisme, lebih jauh termasuk juga dalam konsep-konsep kebudayaannya seperti sekularisme, feminisme, sosialisme, dan sebagainya ikut bermain dalam pengembangannya.

Pada prinsipnya negara-bangsa atau nasionalisme yang lahir di kawasan dunia Islam adalah sesuatu yang alamiah sebagai sesuatu yang inheren dalam cara-cara pengklasifikasian potensi umat manusia yang diberikan Tuhan (lihat QS. Al-Hujurat: 13) terhadap berbagai jenis ras manusia, atau bahkan sebagai takdir politik tersendiri dari sekian banyak jumlah keinginan anak-anak manusia. Dalam sejarah bangsa-bangsa di dunia, realitas negara-bangsa ternyata semuanya merupakan fenomena "ethos" dan "mitos" dari kepentingan-kepentingan sebuah masyarakat yang lebih bersifat pragmatis dalam menjalankan kehidupan berkelompok. Kesemuanya tak lebih dari proses panjang perkembangan suku-suku dalam sebuah masyarakat primitif, dan pada realitasnya, negara bangsa merupakan sebuah kelangsungan hidup bagi setiap kelompok anak manusia sekarang.

Dulu sekitar abad ke-6 M, peta dunia Lautan Tengah cukup didominasi oleh adanya mitos-politik "Romawi-rama", sementara ketika hegemoni dan mitos kejayaannya menurun, maka negara-bangsa di sekitarnya ikut mencair dalam bentuk-bentuk kerajaan lain yang mandiri, seperti Mesir, Slavia, Normandia, dan sebagainya. Begitu pun dengan runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1990-an sehingga melahirkan kembali negara-negara suku-bangsa; Rumania, Serbia, Kroasia, Azerbaijan, Turkestan, dan Armenia. Negara Cekoslovakia juga rusak akibat terpecahnya antara suku bangsa Ceko dan suku bangsa Slovakia. Termasuk juga Jerman Barat dan Jerman Timur serta Korea Utara dan Korea Selatan, sekalipun mereka sama-sama satu etnik, akibat faktor-faktor demografik dan politik yang sangat kuat untuk memisahkannya, maka kenyataan antara keduanya pun untuk bisa bersatu kembali atau berpisah selamanya, harus ditentukan kemudian oleh adanya kekuatan sejarah baru berikutnya yang jauh lebih kuat dalam memainkan dan menentukan takdir selanjutnya.<sup>42</sup>

Di kalangan dunia Islam, ketika Dinasti Umawiyah II atau Abbasiyah yang sangat kuat oleh sistem kekhalifahannya, maka seluruh umat Islam dari anak-anak bangsa bisa bersatu dalam naungan kekuasaan keduanya. Dalam perjalanan berikutnya keduanya juga mengalami kemerosotan sehingga terbentuklah daulat-daulat kecil (*al-duwailat*) yang ingin melepaskan diri dari dua kekuatan besar ini.<sup>43</sup> Ketika sistem kekhalifahan dan kesultanan ini diteruskan dan dipraktikkan oleh generasi sesudahnya, yakni oleh Dinasti Utsmani di Turki, Safawi di Persia dan Mughal di

<sup>42</sup>Lihat, E.J. Habsbaum, kupasan khusus tentang, Proto Nasionalisme Populer, dalam karyanya *Nations and Nationalism Since 1780*, Nasionalisme Menengah Abad XXI, terj. Harijan Silawati, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. 13-84.

<sup>43</sup>Lihat CE. Bosworth, *Islamic Dynasties* (Dinasti-dinasti Dalam Islam), terj. Bahmani Astutie, (Jakarta: Mizan, 1999).



India, ternyata mengalami juga kemerosotan lebih parah terutama akibat imperialisme Barat yang merebut wilayah-wilayah ini sekaligus memprovokasi suku-bangsanya, sehingga mereka tidak bisa lagi mempertahankan warisan wilayah yang sangat luas itu. Akibatnya secara sendiri-sendiri umat Islam berusaha memerdekakan diri sehingga antara tahun 1940-an mereka membentuk negara-bangsa sendiri-sendiri, yakni negara-bangsa dalam nasionalisme.

Istilah nasionalisme sebenarnya bukanlah barang baru dalam kenyataan dan realitas sejarah umat manusia, termasuk umat Islam. Ia merupakan sebuah realitas *sunatullah*, dalam upaya anak-anak bangsa mengatur dirinya sebagai makhluk sosial dan politik. Mungkin pada saat inilah nasionalisme sebagai cara yang paling rasional dan efektif dalam mengatur kehidupan sosial-politik sebuah masyarakat. Bahkan sebaliknya bisa jadi istilah nasionalisme itu sendiri suatu saat juga akan ditinggalkan kembali oleh anak-anak manusia, gejala-gejalanya mulai timbul ketika negara-negara maju di Eropa saat ini yang ingin bergabung kembali dalam membangun kesatuan ekonomi bersama di antara mereka. Dengan demikian, mata uang Eropa cukup manja satu saja, dan berlaku bagi semua negara di Eropa. Entah istilah globalisme atau apa yang akan lahir kemudian, setelah istilah nasionalisme.

Oleh karena itu, untuk saat ini memetakan kawasan-kawasan Dunia Islam tampaknya lebih mudah dengan memadukan dua perspektif besar, yakni antara etnolinguistik dengan geopolitik (regionalisme) yang secara spesifik mewujud dalam bentuk negara-negara bangsa atau nasionalisme, di mana ciri-ciri bahasa, wilayah etnis, dan ideologi sejarah menjadi tali pengikatnya.

## Regionalisme Wilayah Budaya Islam

Dengan menggunakan pendekatan regionalisme budaya yang didasari etno linguistik-historik, secara general kita bisa menentukan juga corak ragam perbedaan kawasan dunia Islam secara universal dalam dimensi lain. Dalam konteks ini, masing-masing faktor biasanya dapat dijelaskan satu per satu, atau bisa jadi berbagai faktor tersebut akhirnya berakumulasi menjadi satu kombinasi yang bertanggung jawab dalam menentukan corak ragam perbedaan secara umum sebuah wilayah budaya (regional).

Secara spesifik kawasan-kawasan dunia Islam yang dipotret dan dikaji dari perspektif nasionalismenya, tampak akan jauh lebih memudahkan dalam memahami ke arah ini, karena pendekatannya menitikberatkan pada batasan-batasan wilayah, administrasi politik, perkembangan dan potensi daerah, serta pembangunan dan penduduk yang ada di dalamnya.

Konsep regionalisme budaya yang didasari pada studi terhadap berbagai nasionalisme (negara-bangsa) dunia Islam semakin memperjelas objek kajian wilayah Islam secara objektif dan spesifik. Karena secara detail berbagai fenomena bisa terekam secara sempurna di dalamnya. Sebaliknya studi terhadap nasionalisme ini juga tampak akan lebih universal bila dieksplorasi secara umum dalam bentuk karakteristik regionalisme. Antara kedua kajian (regionalisme budaya dan nasionalisme) tampak saling memperkaya dan dapat memberikan kelengkapan bagi perspektif studi kawasan di masing-masing kawasan dunia Islam. Keduanya sama-sama harus dilihat sebagai satu kesatuan dalam keragamannya.

Dengan demikian, secara umum Kawasan Regional Timur Tengah (*the Middle Eastern*) adalah mereka-mereka yang



menggunakan bahasa dan kultur Arab sangat dominan dan memformulasikan nasionalismenya dalam bentuk-bentuk negara yang meliputi; Arab Saudi, Yaman, Kuwait, Yordania, Palestina, Syria, Lebanon, Irak, Mesir.

Kawasan Regional Asia Tengah (*the Central Asia*) adalah kawasan yang tampaknya lebih banyak memiliki induk kebudayaan Persia, Turki atau China. Negara-negara modern sekarang yang sepintas berinduk pada kebudayaan Persia di antaranya meliputi Iran, Afghanistan, Pakistan, atau Uzbekistan, Kazakhstan dan sebagainya. Sedangkan Kawasan Regional Asia Tenggara (*The Central Asia*) yang tampaknya berinduk pada kebudayaan Turki-China meliputi Kirgizstan, Tajikistan, dan Turkmenistan sekarang ini. Yang jelas mempetakan Asia Tengah relatif cukup rumit mengingat akar-akar budayanya sangat kompleks antara Persia, Turki, Armenia, dan China. Tetapi walaupun negara-negara tersebut untuk waktu yang cukup lama mendapat tekanan sosial-budaya dari pemerintahan komunisme Uni Soviet, masih juga menampakkan sisa-sisa kejayaan Islam dengan panorama budayanya yang sangat megah dan kompleks, khususnya dalam aspek-aspek spiritualitas dan kesusastraannya.<sup>44</sup>

Kawasan Regional Asia Kecil, Turki (*the Minor Asia, Turkey*) adalah kawasan yang secara spesifik memiliki kultur dan bahasa Turki, yakni negara Turki sekarang. Unsur-unsur lainnya seperti wilayah Balkan, khususnya Yugoslavia, Albania, Armenia, dan Georgian, adalah juga masuk ke dalam pusat perhatian kawasan ini. Termasuk unsur kecil yakni etnik Kurdi yang berada di tengah-tengah kehidupan kultur Turki.

Kawasan Regional Asia Tenggara (*the Southeast Asia*) adalah kawasan yang memiliki induk kebudayaan dan bahasa Melayu

<sup>44</sup>Akber S. Ahmed, *Living Islam: Tamasya di Dunia Islam*, Bandung: Mizan, 1991

meskipun secara teritorial kawasan ini sangat beragam karena meliputi wilayah kepulauan, namun secara kultural lebih bersifat homogen. Negara-negaranya meliputi Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura.

Kawasan Regional Afrika Hitam dan Afrika Utara (*the North Africa*) merupakan dua tipologi yang sangat kontras; yang satu Afrika Hitam eksklusif-regional, yang lain Afrika Utara lebih terbuka dan banyak memiliki campuran budaya Mediterranean, Arab dan Barbar Afrika. Sekalipun unsur-unsur Arab sebenarnya lebih dominan di kalangan mereka. Negara-negaranya meliputi antara lain; Al-Jazair, Maroko, Libya, Tunisia, Sudan, dan sebagainya.

Dengan demikian, dalam melakukan Studi Kawasan Islam, menentukan kriteria apa pun untuk bisa melukiskan dan menggambarkan adanya perbedaan sekaligus persamaan masing-masing kawasan dunia Islam, tampaknya perlu dilakukan. Seperti halnya Sayyid Hossain Nasr yang telah mempetakan dan menitikberatkan pendekatannya atas kriteria etnolinguistik,<sup>45</sup> atau Ira M. Lapidus dan Gustave Von Grunenbaum<sup>46</sup> yang melihat keragaman kawasan dunia

<sup>45</sup>Penjelasan dia tentang keragaman budaya di kawasan Dunia Islam, juga tampaknya banyak diilhami oleh para peneliti sebelumnya seperti V. Montail, Arnold J. Toynbese dan sebagainya. Penjelasan dia tentang kawasan Dunia Islam yang didasari pada pendekatan etno-linguistik menjadikan kriteria Dunia Islam dalam lima kawasan utama budaya yakni; Arab, Persia, Turki, Afrika Hitam, dan Melayu. Lebih konkret studi dia mengenai hal ini bisa dilihat pada "Islam in The World; Cultural Diversity Within Spiritual Unity, dalam *The Ferenality of Values*, The Unisco Press and la Baconniare, Culture vol.IV, no.1, 1977. Juga bisa dilihat pada "a Typological Study of Islamic Culture" dalam *Islamic Life and Thought*, (London: George Allen & Unwin, 1981).

<sup>46</sup>Gustave E.von Grunenbaum (ed), *Unity and Variety in Muslim Civilization*, The University of Chicago,1955. Karya ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Effendi N. Yahya, diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia, 1983 dalam judul; *Islam Kesatuan Dalam Keragaman*.